

**PENGARUH *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR),
DANA PIHAK KETIGA (DPK), DAN *NON PERFORMING
FINANCING* (NPF) TERHADAP PROFITABILITAS
(Studi Pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2015)**

SKRIPSI



Oleh :

MUFIDATUL ISLAMIYAH

NIM: 12510063

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

**PENGARUH *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR),
DANA PIHAK KETIGA (DPK), DAN *NON PERFORMING
FINANCING* (NPF) TERHADAP PROFITABILITAS
(Studi Pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2015)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Oleh :

MUFIDATUL ISLAMIYAH

NIM: 12510063

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR),
DANA PIHAK KETIGA (DPK), DAN *NON PERFORMING
FINANCING* (NPF) TERHADAP PROFITABILITAS
(Studi Pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2015)**

SKRIPSI

Oleh:

MUFIDATUL ISLAMIYAH

NIM: 12510063

Telah Disetujui, 19 Mei 2016
Dosen Pembimbing,


Drs. Agus Sucipto, MM
NIP. 19670816 200312 1 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan,



Dr. H. Mishaful Munir, Lc., M.Ei
NIP. 19750707 200501 1 005

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR),
DANA PIHAK KETIGA (DPK), DAN *NON PERFORMING
FINANCING* (NPF) TERHADAP PROFITABILITAS
(Studi Pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2015)**

SKRIPSI

Oleh:

MUFIDATUL ISLAMIYAH
NIM: 12510063

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Tanggal 29 Juni 2016

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua Penguji
Dr. Indah Yuliana, SE., MM : ()
NIP. 19740918 200312 2 004
2. Sekretaris/Pembimbing
Drs. Agus Sucipto, MM : ()
NIP. 19670816 200312 1 001
3. Penguji Utama
Dr.Hj. Umrotul Khasanah, S.Ag., M.Si : ()
NIP. 19670227 199803 2 001

Disahkan Oleh :

Ketua Jurusan,



Dr. H. Miskahul Munir, Lc., M.Ei
NIP. 19750707 200501 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mufidatul Islamiyah
NIM : 12510063
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Menyatakan bahwa “SKRIPSI” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul :

PENGARUH *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR), DANA PIHAK KETIGA (DPK), DAN *NON PERFORMING FINANCING* (NPF) TERHADAP PROFITABILITAS(Studi pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2015)

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 01 Juli 2016
Hormat saya,



Mufidatul Islamiyah
NIM : 12510063

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: MUFIDATUL ISLAMIYAH
NIM	: 12510063
Jurusan / Prodi	: Manajemen / Keuangan
Fakultas	: Ekonomi
Judul Skripsi	: PENGARUH <i>FINANCING TO DEPOSIT RATIO</i> (FDR), DANA PIHAK KETIGA (DPK), DAN <i>NON PERFORMING FINANCING</i> (NPF) TERHADAP PROFITABILITAS (Studi pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2015)

Tidak mengizinkan jika karya ilmiah saya (*Skripsi*) dipublikasikan melalui website perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang secara keseluruhan (*full teks*) dengan alasan agar tidak terjadi plagiasi terhadap karya ilmiah.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 01 Juli 2016

Dosen Pembimbing,

Mahasiswa,



Drs. Agus Sucipto, MM
NIP. 196708162003121001



Mufidatul Islamiyah
NIM. 12510063

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan karya kecil ini kepada orang-orang yang telah senantiasa memberikan banyak arti dalam sejarah perjalanan hidupku:

Sebentuk ungkapan kasih sayang yang tulus kupersembahkan untuk yang tercinta Ibunda Rubaiah dan Ayahanda M. Yasik yang senantiasa mendoakan dan memberikan motivasi baik secara moril dan spiritual. Tak banyak kata yang bisa ku ungkapkan selain banyak terima kasih kepada kedua orang tuaku, semoga Allah selalu memberikan kebahagiaan untuk keduanya. Aamiin...

Untuk yang terspesial,
Keluarga besar serta sahabat-sahabatku, teruntuk Mbak Laily, Fia, Husnul, Diah, Ewik, Suci, Mila, Kumala, Ayu dan masih banyak lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, khususnya teman-teman Manajemen 2012, terima kasih banyak sudah memberikan banyak warna-warni dihidupku, terima kasih untuk waktu yang mungkin tidak sedikit yang telah kita habiskan bersama-sama untuk belajar, bermain, dan berkumpul selama ini. Tidak terasa waktu itu akan cepat berlalu. Terimakasih untuk semuanya.

HALAMAN MOTTO

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu.

Dan sesungguhnya yang demikian itu berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu' (QS. Al-Baqarah: 45)



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas (Studi pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2015)”.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Salim Al Idrus, MM., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei, selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Drs. Agus Sucipto, MM, selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

6. Ayah M. Yasik dan Ibu Rubaiah yang senantiasa memberikan do'a dan motivasi baik secara moril dan spiritual.
7. Seluruh keluarga yang tak lupa selalu memberikan dukungan dan do'anya.
8. Seluruh teman-teman Fakultas Ekonomi khususnya Jurusan Manajemen 2012 yang telah sama-sama berjuang untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi.
9. Teman-teman dan sahabat-sahabat yang selalu memberikan semangat dan dukungannya dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
10. Dan seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Aamiin yaa Rabbal 'alamiin...

Malang, 24 Mei 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab)	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Batasan Penelitian	13
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu	14
2.2 Kajian Teoritis	21
2.2.1 Profitabilitas	21
2.2.1.1 Pengertian Profitabilitas	21
2.2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah	23
2.2.1.3 Konsep Laba atau Profitabilitas dalam Perspektif Islam	26
2.2.1.4 Dasar-dasar Pengukuran Laba dalam Perspektif Islam	26
2.2.2 Financing to Deposit Ratio	29
2.2.2.1 Pengertian Financing to Deposit Ratio	29
2.2.2.2 Financing to Deposit Ratio dalam Perspektif Islam	31
2.2.3 Dana Pihak Ketiga	32
2.2.3.1 Pengertian Dana Pihak Ketiga	32
2.2.3.2 Jenis-jenis Dana Pihak Ketiga	34
2.2.3.3 Dana Pihak Ketiga dalam Perspektif Islam	35

2.2.4 Non Performing Financing	37
2.2.4.1 Pengertian Non Performing Financing atau Kredit Bermasalah	37
2.2.4.2 Prinsip Penilaian Pembiayaan	38
2.2.4.3 Teknik Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah	45
2.2.4.4 Kredit atau Pembiayaan dalam Perspektif Islam	47
2.3 Kerangka Konseptual	51
2.4 Hipotesis Penelitian	52

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	57
3.2 Lokasi Penelitian	57
3.3 Data dan Jenis Data	58
3.4 Teknik Pengumpulan Data	58
3.5 Definisi Operasional Variabel	58
3.5.1 Variabel Independen	59
3.5.2 Variabel Dependen	60
3.6 Analisis Data	61
3.6.1 Persamaan Regresi	61
3.6.2 Pengujian Asumsi Klasik	62
3.6.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	65
3.6.4 Variabel Dominan	65
3.6.5 Pengujian Hipotesis	66

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	68
4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	68
4.1.1.1 Sejarah Perkembangan Bank Syariah Mandiri	68
4.1.1.2 Visi dan Misi Bank Syariah Mandiri	70
4.1.1.3 Budaya Perusahaan (<i>Corporate Culture</i>)	70
4.1.1.4 Struktur Organisasi Bank Syariah Mandiri	72
4.1.1.5 Ruang Lingkup Kegiatan Bank Syariah Mandiri	74
4.1.2 Deskriptif Data	77
4.1.2.1 Analisis Financing to Deposit Ratio (FDR)	77
4.1.2.2 Analisis Dana Pihak Ketiga (DPK)	81
4.1.2.3 Analisis Non Performing Financing (NPF)	83
4.1.2.4 Return on Asset (ROA)	87
4.1.3 Metode Analisis Data	89
4.1.3.1 Uji Asumsi Klasik	89
4.1.3.2 Analisis Regresi Linier Berganda	94
4.1.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	97
4.1.3.4 Variabel Dominan	98
4.1.3.5 Uji Hipotesis	90

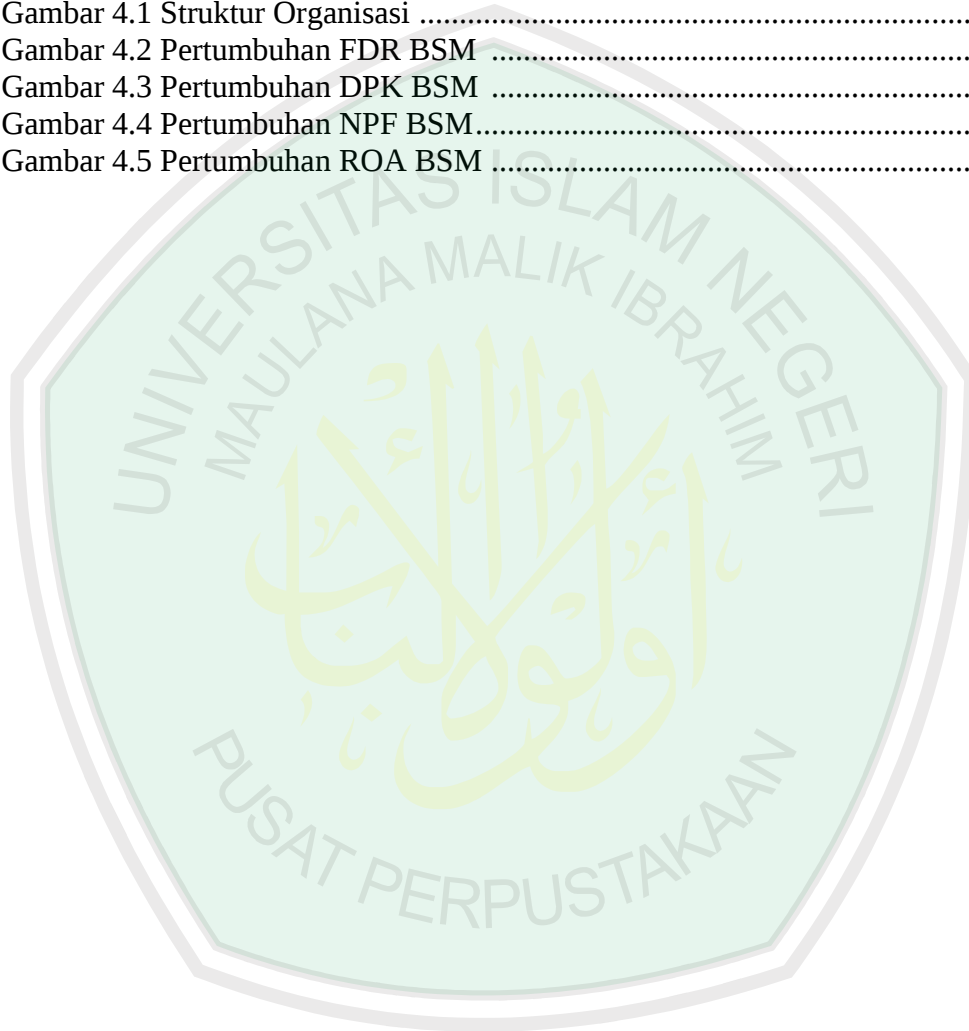
4.2 Pembahasan Data Hasil Penelitian	102
4.2.1 Pengaruh secara Parsial Variabel Financing to Deposit Ratio (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas	102
4.2.1.1 Pengaruh Variabel Financing to Deposit Ratio terhadap Profitabilitas	102
4.2.1.2 Pengaruh Variabel Dana Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas	105
4.2.1.3 Pengaruh Variabel Non Performing Financing Terhadap Profitabilitas	107
4.2.2 Pengaruh secara Simultan Variabel Financing to Deposit Ratio, Dana Pihak Ketiga, dan Non Performing Financing Terhadap Profitabilitas	109
4.2.3 Variabel Non Performing Financing Berpengaruh Dominan Terhadap Profitabilitas	111
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	113
5.2 Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Indikator Perbankan Syariah Indonesia Tahun 2010-2014	2
Tabel 1.2 Pertumbuhan NPF pertahun BSM	10
Tabel 2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu	18
Tabel 2.2 Indikator Kualitas Pembiayaan	44
Tabel 4.1 Perhitungan FDR BSM	78
Tabel 4.2 Perhitungan DPK BSM.....	81
Tabel 4.3 Perhitungan NPF BSM	84
Tabel 4.4 Perhitungan ROA BSM	87
Tabel 4.5 Uji Normalitas	90
Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas	91
Tabel 4.7 Uji Heteroskedastisitas	92
Tabel 4.8 Hasil Output SPSS diperoleh Interpretasi	92
Tabel 4.9 Uji Autokorelasi	94
Tabel 4.10 Uji Regresi Linier Berganda	95
Tabel 4.11 Uji Koefisien Determinasi	97
Tabel 4.12 Zero-order Variabel Terikat	98
Tabel 4.13 Variabel Dominan	98
Tabel 4.14 Hasil Uji Parsial (Uji t)	99
Tabel 4.15 Hasil Uji Simultan (Uji F)	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pertumbuhan ROA Tahun BSM	4
Gambar 1.2 Pertumbuhan DPK Tahun BSM.....	8
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	51
Gambar 4.1 Struktur Organisasi	73
Gambar 4.2 Pertumbuhan FDR BSM	79
Gambar 4.3 Pertumbuhan DPK BSM	82
Gambar 4.4 Pertumbuhan NPF BSM.....	85
Gambar 4.5 Pertumbuhan ROA BSM	88



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Perhitungan FDR, DPK, NPF, dan ROA Bank Syariah Mandiri
Lampiran 2	Pertumbuhan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)
Lampiran 3	Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK)
Lampiran 4	Pertumbuhan <i>Non Performing Financing</i> (NPF)
Lampiran 5	Pertumbuhan <i>Return on Assets</i> (ROA)
Lampiran 6	Uji Normalitas
Lampiran 7	Uji Multikolinearitas
Lampiran 8	Uji Heteroskedastisitas
Lampiran 9	Uji Autokorelasi
Lampiran 10	Uji Regresi Linier Berganda
Lampiran 11	Uji Koefisien Determinasi
Lampiran 12	Zero-Order Variabel Terikat
Lampiran 13	Hasil Uji Parsial (Uji t)
Lampiran 14	Hasil Uji Simultan (Uji F)
Lampiran 15	Bukti Konsultasi
Lampiran 16	Biodata Peneliti

ABSTRAK

Islamiyah, Mufidatul. 2016. SKRIPSI. Judul: “Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas” (Studi pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2015).

Pembimbing : Drs. Agus Sucipto, MM.

Kata Kunci : FDR, DPK, NPF, dan ROA

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan menghasilkan laba secara efektif dan efisien. Pencapaian laba perusahaan yang semakin tinggi menandakan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan rasio *Return on Asset* (ROA) pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2015.

Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi www.syariahmandiri.co.id dengan mengambil data laporan keuangan meliputi neraca dan laba rugi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Pada penelitian ini metode pengumpulan data adalah dengan teknik dokumentasi.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji secara parsial (uji t), hanya variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Sedangkan berdasarkan hasil uji secara simultan (uji F), ketiga variabel independen tersebut yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Non Performing Financing* (NPF) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *Return on Asset* (ROA).

ABSTRACT

Islamiyah, Mufidatul. 2016. THESIS. Title: “The Influence of Financing to Deposit Ratio (FDR), Third Party Funds (TPF), and Non Performing Financing (NPF) to the Profitability” (A Study at the Bank Syariah Mandiri in the Period 2008-2015)

Supervisor : Drs. Agus Sucipto, M.M.

Keywords : FDR, DPK, NPF, and ROA

Profitability is capability of business for seeking and finding profit effectivity and efficiency. Attainment profit of business is more high indicate that finances performance of business is good. The purpose of this research is to examine the partial and simultaneous influence of Financing to Deposit Ratio (FDR), Third Party Funds (TPF), and Non Performing Financing (NPF) variable to the profitability that measured with Return on Asset (ROA) ratio at the Bank Syariah Mandiri in the Period 2008-2015.

This research is classified as descriptive quantitative. The data used in is a secondary data that obtained from official site www.syariahmandiri.co.id with take financial report data include balance sheet and lose or profit report. This research is using multiple linier regressions analysis. At this research the data collection method is using documentation technic.

The result of research, it can be conclude that based on partially (test t), only Financing to Deposit Ratio (FDR) variable have positive influence and significantly to the Return on Asset (ROA), Third Party Funds (TPF) and Non Performing Financing (NPF) have negative influence and significantly to the Return on Asset (ROA). While based on simultaneously (test F), the independent of third variables is Financing to Deposit Ratio (FDR), Third Party Funds (TPF), and Non Performing Financing (NPF) variable in a do together have significantly influence to dependent variable that is Return on Asset (ROA).

مستخلص البحث

اسلامية, مفيدة. 2016. البحث الجامعي. أثر تبرع من مقارنة الوديعة (FDR), (DPK) و (NPF) ضد الربحية (دراسة في مصرف الشريعة مستقلة ٢٠١٥ - ٢٠٠٨).

المشرف : الدكتور اجوس سوجيفطا الماجستير

الكلمات المفتاحية : FDR, DPK, NPF, ROA :

الربحية قدرة الشركات في تطلب الميزة وانتاج غنيمة كما فعال و كفاءة. لنيل غنيمة الشركة أعلى يشير إلى أن أداء الشركات المالية حسنا. أهداف هذا البحث لاختبار على متغيرات (FDR), (NPF), و (DPK) بالاختبار الجزئية و الاختبار في وقت واحد تأثير على الربحية (ROA) في مصرف الشريعة مستقلة ٢٠٠٨ - ٢٠١٥.

في هذا البحث يستخدم البحث الوصفي وبمدخل الكمي. ويستخدم البيانات في هذا البحث هي البيانات الثانوية التي حصل على الموقع الرسمي www.syariahmandiri.co.id ويأخذ تقرير البيانات المالية كما الميزة وجسارة الأرباح. وتحليل البيانات المستخدمة الانحدار الخطي المتعدد. في هذا البحث, أدوات جمع البيانات يستخدم الوثائقية.

الخلاصة من نتائج البحث بالاختبار الجزئية, متغيرات تبرع من مقارنة الوديعة (FDR) فقط التي تأثير إيجابيا كبيرا على (ROA), (DPK) و (NPF) تأثير كبير سلبيا على (ROA). في حين أن نتائج الاختبار في وقت واحد, ثلاثة متغيرات المستقل تأثير كبير على (ROA).

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank Syariah sebagaimana bank konvensional merupakan lembaga keuangan (*financial institution*) yang memiliki fungsi sebagai perantara jasa keuangan (*financial intermediary*), memiliki tugas pokok yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat pada waktu yang ditentukan dalam bentuk pembiayaan, melalui bank tersebut dapat disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dana dan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak (Dendawijaya, 2005:14). Perbedaan mendasar antara kedua bank tersebut hanyalah bank syariah melakukan kegiatan usahanya tidak berdasarkan bunga (*interest fee*), namun didasarkan pada prinsip syariah atau prinsip pembagian keuntungan dan kerugian (*profit and loss sharing principle*).

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia terus dinilai positif dan telah berkembang cukup baik setiap tahunnya. Memang sejak beberapa tahun terakhir, Indonesia telah diperkenalkan suatu sistem perbankan dengan prinsip-prinsip berdasarkan Islam yang dapat menjadi perbankan alternatif bagi masyarakat, khususnya bagi umat Islam. Hingga akhir 2014, bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah mencapai 197 bank, terdiri atas 12 Bank Umum Syariah (BUS), 22 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 163 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Asset yang dikelola perbankan syariah (BUS dan UUS) meningkat Rp 30,07 triliun atau tumbuh 12,41% (yoy)

dari Rp 242,28 triliun pada 2013 menjadi Rp 272,34 triliun per akhir 2014. Sementara angka pertumbuhan mencapai 18,8% secara tahunan atau *year on year* (yoy) (www.syariahamandiri.co.id). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel data perkembangan perbankan syariah selama empat tahun terakhir sebagai berikut:

Tabel 1.1
Indikator Perbankan Syariah Indonesia
Tahun 2011-2014

Indikator	2011	2012	2013	2014
Bank Umum Syariah	11	11	11	12
Unit Usaha Syariah	24	24	23	22
BPR Syariah	155	158	163	163
Jaringan Kantor	1.737	2.262	2.588	3.060
Total Aset (Rp triliun)	145,47	195,02	242,28	263,67
Market Share	3,98%	4,58%	4,89%	4,92%
Dana Pihak Ketiga (Rp triliun)	115,41	147,51	183,53	200,89
Pembiayaan (Rp triliun)	102,66	147,51	184,12	201,48

Sumber: www.ojk.go.id

Berdasarkan pada Tabel 1.1 perkembangan perbankan syariah setiap tahunnya menunjukkan angka peningkatan dari setiap indikatornya. Hal ini menandakan bahwa perbankan syariah mengalami tingkat kemajuan yang baik. Bank syariah didirikan dengan tujuan untuk mempromosikan dan mengembangkan prinsip-prinsip Islam ke dalam transaksi keuangan dan perbankan. Jika Undang-Undang Perbankan Konvensional tujuannya lebih ditentukan untuk meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional, maka dalam Undang-Undang Perbankan Syariah tujuannya lebih ditekankan untuk meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Hal ini sesuai dengan prinsip ekonomi syariah yang

menekankan pada aspek kesatuan (*unity*), keseimbangan (*equilibrium*), kebebasan (*free will*), dan tanggungjawab (*responsibility*) (Permana dan Purba, 2006).

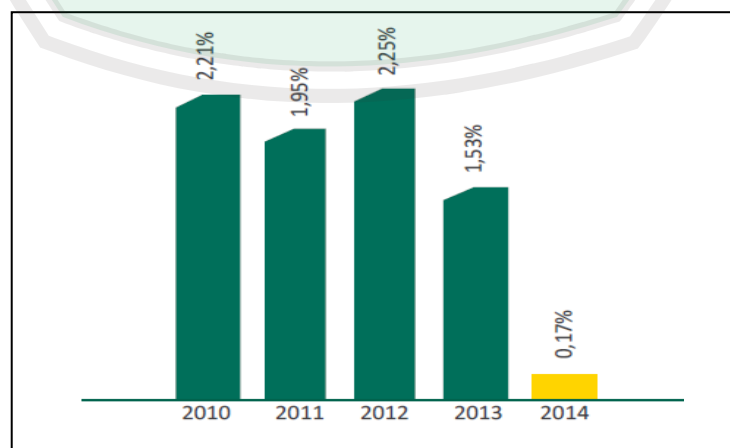
Sebagai lembaga yang berperan penting dalam perekonomian, maka diperlukan pengawasan kinerja yang baik dalam perbankan. Salah satu indikator yang paling tepat untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah dengan melihat tingkat profitabilitas (Harahap, 2002). Karena tujuan utama perbankan adalah mencapai profit yang maksimal. Menurut Kasmir (2010:196), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan menghasilkan laba secara efektif dan efisien. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan pendapatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Intinya adalah profitabilitas menunjukkan efisiensi perusahaan. Dengan semakin banyak laba yang dihasilkan oleh suatu bank, hal itu menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada bank tersebut bisa dikatakan baik. Menurut Karya dan Rahman (2006), tingkat profitabilitas bank syariah di Indonesia merupakan yang terbaik didunia diukur dari *Return on Asset* (ROA), baik untuk kategori bank yang *full fledge* maupun untuk kategori Unit Usaha Syariah (Hesti, 2010:8).

Rasio *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai bank pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *asset* yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar *Return on Asset* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan *asset*

(Dendawijaya, 2005:118-119). Oleh karena itu, dalam penelitian ini *Return on Asset* (ROA) digunakan sebagai alat ukur kinerja keuangan perbankan syariah.

Secara umum, Bank Syariah Mandiri merupakan salah satu bank syariah yang cukup berkembang dengan baik. Kinerja Bank Syariah Mandiri pada tahun 2014 menunjukkan peningkatan untuk beberapa indikator keuangan terhadap kinerja tahun 2013 terutama dalam pencapaian aset bank, dana pihak ketiga, pembiayaan dan *fee based income*. Namun target pencapaian laba bersih belum dapat tercapai. Laba bersih mengalami penurunan yang signifikan yaitu Rp651 miliar pada tahun 2013 menjadi Rp72 miliar pada tahun 2014. Penurunan laba tersebut karena perseroan harus menambah Penyisihan Pencadangan Aktiva Produktif (PPAP) (www.syariahamandiri.co.id). Hal ini dapat dilihat dari aspek tingkat imbal hasil rata-rata aset yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Berikut grafik pertumbuhan *Return on Asset* (ROA) pada tahun 2010 hingga 2014.

Gambar 1.1
Pertumbuhan *Return on Asset* (ROA) Pertahun
Bank Syariah Mandiri



Sumber: www.syariahamandiri.co.id

Dapat dilihat pada gambar 1.2 yang menunjukkan bahwa pertumbuhan tingkat imbal hasil atau *Return on Asset (ROA)* mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2014. Penurunan tersebut terutama disebabkan pencapaian laba bersih turun signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Faktor penentu profitabilitas dapat dilihat dari faktor internalnya. Faktor internal menggambarkan kondisi bank dan kinerja bank selama menjalankan aktivitasnya sebagai lembaga intermediasi. Gambaran mengenai kinerja bank dapat dilihat dari laporan keuangan yang bersangkutan.

Saat ini perbankan syariah di Indonesia menghadapi tantangan yang cukup besar dan kompleks termasuk Bank Syariah Mandiri. Tantangan tersebut harus dapat dihadapi dan disikapi demi menciptakan daya saing perbankan yang tinggi. Untuk dapat mencapainya, hal pertama yang perlu dilakukan adalah dengan tetap menjaga tingkat profitabilitas bank tersebut. Tingkat profitabilitas bank dapat dilihat dari bagaimana kinerja bank dalam mengelola faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap pencapaian laba. Salah satunya, pengelolaan aset yang kurang tepat dapat berpengaruh terhadap likuiditas dan profitabilitas bank, salah satu penilaian likuiditas bank adalah dengan menggunakan *Financing to Deposit Ratio (FDR)*.

Menurut Dendawijaya (2005:116), *Financing to Deposit Ratio (FDR)* merupakan rasio antara total pembiayaan yang disalurkan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun. *Financing to Deposit Ratio (FDR)* menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar penarikan dana

yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Meskipun situasi kurang kondusif, Bank Syariah Mandiri masih mampu mencatatkan kinerja baik, terutama dari aspek likuiditas, aspek tersebut merupakan aspek terpenting untuk bank. Pada akhir 2014, Bank Syariah Mandiri mampu menjaga indikator *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 82,13% dari tahun sebelumnya yang memiliki *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 89,37%. Sedangkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) perbankan Syariah nasional telah mencapai 91,50% (www.syariahamandiri.co.id). Menurut Muhammad (2005:265), menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi besar. Semakin besar pembiayaan maka pendapatan yang diperoleh naik, karena pendapatan naik maka secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Margaretha dan Zai (2013) bahwa rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) yang artinya jika kemampuan bank dalam menyalurkan kredit terhadap dana pihak ketiga yang terkumpul adalah tinggi, maka semakin tinggi pula kredit yang diberikan pada bank dan akan meningkatkan laba yang bersangkutan, dengan kata lain kenaikan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) akan meningkatkan *Return on Asset* (ROA). Namun, berbeda dengan penelitian Bachri dkk (2013) yang menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio*

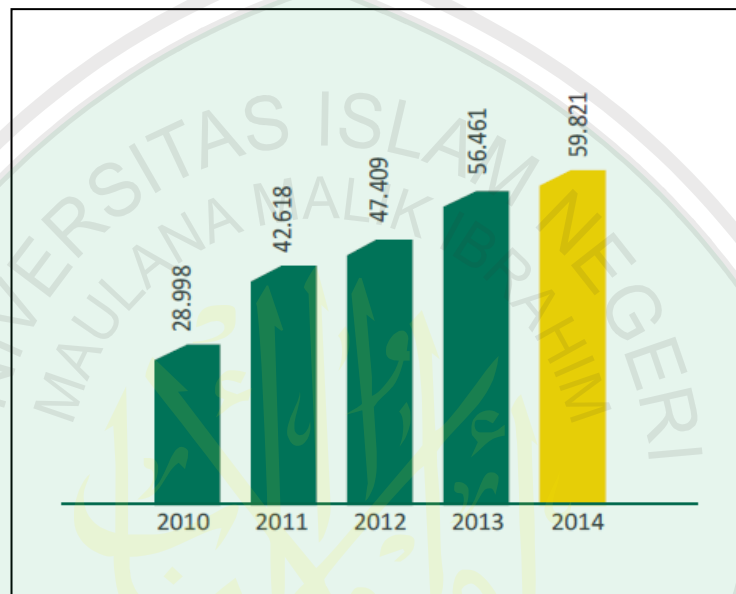
(FDR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Besarnya pembiayaan yang diberikan oleh bank namun tidak diimbangi dengan penambahan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) menyebabkan piutang yang belum diterima dan mengurangi kas sehingga *Financing to Deposit Ratio* (FDR) akan berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA).

Selain penilaian likuiditas, total penghimpunan dana yang diperoleh bank juga menjadi faktor penentu tingkat profitabilitas. Dana terbesar yang dimiliki bank merupakan dana yang diperoleh dari masyarakat atau yang lebih sering dikenal dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan komponen yang penting bagi bank untuk tetap melakukan kegiatan operasionalnya. Dana Pihak Ketiga (DPK) yaitu dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat, yang terdiri dari simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito (Kasmir, 2005:63).

Menurut Sinungan (1997:56) yaitu semakin meningkatnya pangsa pasar dana pihak ketiga, maka semakin meningkat kredit yang diberikan. Meningkatnya kapasitas kredit menyebabkan perolehan pendapatan bunga meningkat sehingga laba yang diperoleh bank juga meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian Irianti (2013) dan Yana dkk (2014), bahwa dana pihak ketiga memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) yang berarti ketika dana pihak ketiga mengalami peningkatan, maka ROA juga akan mengalami peningkatan. Namun, tidak sejalan dengan penelitian Raniati dan Ratnawati (2014), bahwa dana pihak ketiga berpengaruh signifikan dengan tanda negatif yang berarti bila dana pihak ketiga naik maka nilai ROA akan turun.

Berikut total penghimpunan dana selama lima tahun terakhir pada Bank Syariah Mandiri.

Gambar 1.2
Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) Pertahun
(dalam Rp miliar)
Bank Syariah Mandiri



Sumber: www.syariahmandiri.co.id

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat dilihat bahwasanya penghimpunan dana selalu meningkat setiap tahunnya. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) disumbang oleh semua jenis produk pendanaan. Secara kontribusi, produk tabungan menjadi produk pendanaan yang memberikan kontribusi tertinggi sebesar 97,21% berdasarkan jumlah rekening atau *Number of Account* (NOA). Sedangkan berdasarkan jumlah nominal dana yang terhimpun, produk deposito memberikan kontribusi tertinggi sebesar 53,39%. (www.syariahmandiri.co.id).

Dana pihak ketiga adalah dana terbesar yang dimiliki oleh bank. Menurut Sukma (2009) setiap kenaikan 1 satuan Dana Pihak Ketiga akan mengakibatkan penurunan profitabilitas sebesar 1 satuan karena peningkatan Dana Pihak Ketiga

tidak dibarengi dengan peningkatan pembiayaan yang menghasilkan keuntungan. Dana Pihak Ketiga merupakan tulang punggung dari operasional sebuah bank yang kemudian dana tersebut akan disalurkan kembali melalui pembiayaan yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan. Namun, semakin besar pembiayaan maka akan semakin besar pula resiko *Non Performing Financing* (NPF) atau kredit bermasalah yang akan ditanggung oleh bank.

Non Performing Financing (NPF) merupakan kendala yang sering dihadapi bank dalam kegiatan pembiayaan pada nasabah. Menurut Ismail (2010:123) *Non Performing Financing* (NPF) atau kredit bermasalah merupakan kredit yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah. Dendawijaya (2005:82), mengemukakan bahwa dampak dari keberadaan *Non Performing Financing* (NPF) yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank.

Seperti halnya pada penelitian Margaretha dan Zai (2013), Rianti dan Ratnawati (2014) yang mendukung pernyataan tersebut bahwa NPF berpengaruh signifikan dengan tanda negatif yang berarti bila nilai NPF naik maka ROA akan turun. Hal ini sejalan dengan penelitian Yana dkk (2014) bahwa NPF memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, yang berarti ketika rasio NPF meningkat, maka ROA akan menurun. Namun, berbeda dengan penelitian Bachri dkk (2013), Wibowo dan Syaichu (2013), bahwa NPF tidak memiliki pengaruh langsung

secara signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa kondisi NPF yang lebih besar dalam satu periode tidak secara langsung memberikan penurunan laba pada periode yang sama. Hal ini dikarenakan pengaruh yang signifikan dari NPF terhadap ROA adalah berkaitan dengan penentuan tingkat kemacetan pembiayaan yang diberikan oleh bank.

Selama 2014, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melihat adanya penurunan kualitas aktiva perbankan syariah nasional. Sejak Januari-Desember 2014, kualitas pembiayaan Bank Syariah Mandiri mempunyai tren penurunan. Hal itu tercermin dari kenaikan rasio pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) dari 2,6% pada 2013 menjadi 4,8%. Kenaikan *Non Performing Financing* (NPF) itu disebabkan beberapa faktor, antara lain menurunnya kondisi usaha debitur dan langkah konsolidasi internal bank syariah besar. Kualitas pembiayaan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap total pembiayaan Bank Syariah Mandiri meningkat dari 1,15% pada 2013 menjadi 1,28% pada 2014. Berikut pertumbuhan *Non Performing Financing* (NPF) selama beberapa tahun terakhir:

Tabel 1.2
Pertumbuhan *Non Performing Financing* (NPF) pertahun
Bank Syariah Mandiri

Tahun	NPF (Nett)	NPF (Gross)
2010	1,29%	3,52%
2011	0,95%	2,42%
2012	1,14%	2,82%
2013	2,29%	4,32%
2014	4,29%	6,84%

Sumber: www.syariahmandiri.co.id

Berdasarkan latar belakang diatas, dari hasil penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya *research gap* mengenai pengaruh *Financing to*

Deposit Ratio (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas bank yang diukur dengan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA). Meskipun ruang lingkup hampir sama tetapi karena obyek, periode waktu, dan alat analisis yang digunakan ada yang berbeda maka terdapat beberapa hal yang tidak sama sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk saling melengkapi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri pada tahun 2008-2015.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah secara parsial variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri?
2. Apakah secara simultan variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri?
3. Manakah variabel yang dominan berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri.
3. Untuk mengetahui variabel yang dominan berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan masukan kepada seluruh perbankan di Indonesia. Khususnya perbankan syariah dalam usaha meningkatkan profitabilitas.

2. Bagi Investor dan Nasabah

Sebagai bahan pertimbangan bagi para investor dan nasabah dalam mengambil keputusan, apakah akan tetap melakukan investasi dan tetap mempertahankan untuk berinvestasi pada bank syariah tersebut dengan mempertimbangkan kinerja keuangan perbankan yang dinilai dari sisi profitabilitas perbankan syariah.

3. Bagi Mahasiswa

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan penulis dalam bidang perbankan, khususnya pada perbankan syariah serta dapat memperdalam ilmu yang berkaitan dengan rasio keuangan bank dan profitabilitas perbankan syariah.

1.5 Batasan Penelitian

1. Komponen perhitungan profitabilitas dalam penelitian ini adalah diukur menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA).
2. Penelitian ini hanya mengambil satu objek penelitian bank syariah, yaitu Bank Syariah Mandiri.
3. Data laporan keuangan yang digunakan adalah data laporan keuangan triwulan Bank Syariah Mandiri yang meliputi laporan laba rugi, neraca, dan laporan lainnya.
4. Periode penelitian yang diambil adalah pada triwulan I tahun 2008 hingga triwulan IV tahun 2015.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas oleh peneliti. Karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya, maka penelitian-penelitian sebelumnya dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan bagi penelitian ini, penelitian-penelitian tersebut diantaranya:

Penelitian Edhi Satriyo Wibowo dan M. Syaichu (2013) tentang analisis pengaruh suku bunga, inflasi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas bank syariah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh suku bunga, inflasi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas bank syariah. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga, inflasi, dan *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Hanya variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang berpengaruh signifikan dengan arah negatif.

Penelitian Saiful Bachri, dkk (2013) tentang pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja keuangan bank syariah. Tujuan dari penelitian ini adalah menunjukkan apakah ada pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non*

Performing Financing (NPF), *Operational Efficiency Ratio* (OER), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) dan untuk menunjukkan variabel manakan yang memberikan pengaruh paling dominan terhadap profitabilitas bank syariah. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hanya variabel *Operational Efficiency Ratio* (OER) yang berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Sedangkan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Secara simultan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Operational Efficiency Ratio* (OER), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA).

Penelitian Farah Margaretha dan Marsheilly Pingkan Zai (2013) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPF), dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return on Asset* (ROA). Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Sedangkan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Loan* (NPF) berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perbankan di Indonesia.

Penelitian Tjiptowati Endang Irianti (2013) tentang pengaruh rasio kecukupan modal, likuiditas, dan total dana pihak ketiga terhadap tingkat profitabilitas perusahaan perbankan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis ada atau tidaknya pengaruh signifikan rasio kecukupan modal, likuiditas, dan total dana pihak ketiga terhadap tingkat profitabilitas perbankan di BEI dan menganalisis ada atau tidaknya pengaruh signifikan secara bersama-sama rasio kecukupan modal, likuiditas, dan total dana pihak ketiga terhadap tingkat profitabilitas perbankan di BEI. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan antara rasio kecukupan modal dan total dana pihak ketiga terhadap profitabilitas. Dan tidak ada pengaruh signifikan likuiditas terhadap profitabilitas. Sedangkan ada pengaruh antara rasio kecukupan modal, likuiditas, dan total dana pihak ketiga secara bersama-sama terhadap profitabilitas.

Penelitian Hendra Lingga Yana dkk (2014) tentang pengaruh dana pihak ketiga dan kredit bermasalah terhadap laba pada PT BPR Cahaya Bina Putra tahun 2010-2012. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan simultan dana pihak ketiga dan kredit bermasalah terhadap laba. Metode analisis yang digunakan adalah desain penelitian kuantitatif kausal. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial ada pengaruh dana pihak ketiga terhadap laba, dan ada pengaruh negatif kredit bermasalah terhadap

laba PT BPR Cahaya Bina Putra. Sedangkan ada pengaruh secara simultan dana pihak ketiga dan kredit bermasalah terhadap laba PT BPR Cahaya Bina Putra.

Penelitian Atika Raniti dan Nirdukita Ratnawati (2014) tentang pengaruh pembiayaan, dana pihak ketiga, dan *non performing financing* terhadap *return on asset* perbankan syariah di Indonesia 2009-2013 dengan penerapan model simultan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan hubungan antara pembiayaan, dana pihak ketiga, *non performing financing*, dan profitabilitas bank syariah di Indonesia yang diwakili oleh *return on asset*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerapan model simultan. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel pembiayaan yang disalurkan mempengaruhi ROA secara signifikan dan kearah positif yang berarti semakin banyak jumlah pembiayaan yang dilakukan semakin tinggi pula nilai ROA. Variabel dana pihak ketiga berpengaruh signifikan dengan tanda negatif yang berarti bila dana pihak ketiga naik maka nilai ROA akan turun. Variabel NPF berpengaruh signifikan dengan tanda negatif yang berarti bila nilai NPF naik maka nilai ROA akan turun. Pembiayaan yang disalurkan, dana pihak ketiga dan NPF secara bersamaan mempengaruhi ROA secara signifikan.

Tabel 2.1
Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Edhi Satriyo Wibowo dan M. Syaichu (2013) tentang Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah.	Variabel bebas: suku bunga, inflasi, CAR, BOPO, NPF Variabel terikat: Profitabilitas (ROA)	Analisis regresi linier berganda	Variabel Suku bunga, inflasi, CAR, dan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. Hanya variabel BOPO yang berpengaruh signifikan dengan arah negatif.
2	Saiful Bachri, dkk (2013) tentang Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja kEuangan Bank Syariah	Variabel bebas: CAR, NPF, OER, dan FDR Variabel terikat: ROA	Analisis regresi linier berganda	Secara parsial hanya hanya variabel <i>Operational Efficiency Ratio</i> (OER) yang berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA). Sedangkan variabel <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Financing</i> (NPF), dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA). Secara simultan variabel <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Financing</i> (NPF), <i>Operational Efficiency Ratio</i> (OER), dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) secara bersama-sama berpengaruh terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA).
3	Farah Margaretha dan Marsheilly Pingkan Zai (2013) tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia.	Variabel independen: CAR, LDR, BOPO NPL, dan NIM Variabel dependen: profitabilitas	Analisis regresi linier berganda	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa CAR, LDR, dan NIM berpengaruh positif dan signifikan terhasap ROA. Sedangkan BOPO dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada perbankan di Indonesia.

4	Tjiptowati Endang Irianti (2013) tentang Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, Likuiditas, dan Total Dana Pihak Ketiga terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan Perbankan.	Variabel bebas: CAR, likuiditas, DPK Variabel terikat: profitabilitas	Analisis regresi linier berganda	Secara parsial ada pengaruh signifikan antara rasio kecukupan modal terhadap profitabilitas. Tidak ada pengaruh signifikan likuiditas terhadap profitabilitas. Dan ada pengaruh signifikan antara variabel total dana pihak ketiga terhadap profitabilitas. Sedangkan ada pengaruh antara antara rasio kecukupan modal, likuiditas, dan total dana pihak ketiga secara bersama-sama terhadap profitabilitas.
5	Hendra Lingga Yana, I Ketut Kirya, I Wayan Suwendra (2014) tentang Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Kredit Bermasalah terhadap Laba pada PT BPR Cahaya Bina Putra tahun 2010-2012.	Variabel bebas: dana pihak ketiga dan kredit bermasalah Variabel terikat: laba	Desain penelitian kuantitatif kausal	Ada pengaruh secara simultan dana pihak ketiga dan kredit bermasalah terhadap laba. Sedangkan ada pengaruh secara parsial dana pihak ketiga terhadap laba dan ada pengaruh negatif secara parsial kredit bermasalah terhadap laba.
6	Atika Raniti dan Nirdukita Ratnawati (2014) tentang Pembiayaan, Dana Pihak Ketiga Dan <i>Non Performing Financing</i> Terhadap <i>Return On Assets</i> Perbankan Syariah Di Indonesia 2009-2013: Penerapan Model Simultan.	Variabel bebas: pembiayaan, DPK, dan NPF. Variabel terikat: ROA	Metode analisis penerapan model simultan	Variabel pembiayaan yang disalurkan mempengaruhi ROA secara signifikan dan kearah positif yang berarti semakin banyak jumlah pembiayaan yang dilakukan semakin tinggi pula nilai ROA. Variabel dana pihak ketiga berpengaruh signifikan dengan tanda negatif yang berarti bila dana pihak ketiga naik maka nilai ROA akan turun. Variabel NPF berpengaruh signifikan dengan tanda negatif yang berarti bila nilai NPF naik maka nilai ROA akan turun. Pembiayaan yang disalurkan, dana pihak ketiga dan NPF secara bersamaan mempengaruhi ROA secara signifikan.

Sumber : Data diolah

Adapun beberapa perbedaan dan persamaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada objek penelitian dan periode waktu penelitian. Meskipun pada umumnya ruang lingkup penelitian hampir sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu dengan menggunakan beberapa variabel penelitian yang sama. Dalam penelitian ini memfokuskan pada satu objek penelitian bank syariah yaitu Bank Syariah Mandiri dan menggunakan data laporan keuangan triwulan. Variabel yang digunakan adalah variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variabel independen dan variabel profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel dependen.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Profitabilitas

2.2.1.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan menghasilkan laba secara efektif dan efisien. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan pendapatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Intinya adalah profitabilitas menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2010:196). Sedangkan menurut Hasibuan (2008:100) mengemukakan bahwa profitabilitas bank adalah suatu kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase. Profitabilitas pada dasarnya adalah laba (Rupiah) yang dinyatakan dalam (Persen) profit. Dari definisi diatas bisa disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari usaha yang dilakukannya.

Profitabilitas merupakan dasar dari adanya keterkaitan antara efisiensi operasional dengan kualitas jasa yang dihasilkan oleh suatu bank, tujuan analisis profitabilitas sebuah bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kuncoro dan Suhardjono, 2002:548). Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada didalam laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan

perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut (Kasmir, 2010:196).

Pengukuran analisis rasio profitabilitas salah satunya dapat menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA). Menurut Dendawijaya (2005:119), alasan penggunaan *Return on Assets* (ROA) dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari masyarakat. *Return on Assets* (ROA) penting bagi bank karena *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Pengertian rasio *Return on Assets* (ROA) dikemukakan oleh Kasmir (2010:202) adalah menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return on Assets* (ROA) juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Sedangkan menurut Dendawijaya (2005:118), rasio *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar *Return on Assets* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah

Secara spesifik, profitabilitas bank dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar bank, misalnya kondisi perekonomian, kondisi perkembangan pasar uang dan pasar modal, kebijakan pemerintah, dan peraturan Bank Indonesia. Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari bank itu sendiri, misalnya produk bank, kebijakan suku bunga atau bagi hasil di bank syariah, kualitas layanan, dan reputasi bank (Veitzhal, 2007).

Beberapa penelitian banyak yang meneliti tentang faktor-faktor internal bank, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Margaretha dan Zai (2013), bahwa salah satu yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah dari segi aspek likuiditas. Aspek tersebut merupakan aspek terpenting untuk bank yang biasanya diukur dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Menurut Muhammad (2005:265), menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi besar. Semakin besar pembiayaan maka pendapatan yang diperoleh naik, karena pendapatan naik maka secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Margaretha dan Zai (2013) bahwa rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) yang artinya jika kemampuan bank dalam menyalurkan kredit terhadap dana pihak ketiga yang terkumpul adalah tinggi,

maka semakin tinggi pula kredit yang diberikan pada bank dan akan meningkatkan laba yang bersangkutan, dengan kata lain kenaikan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) akan meningkatkan *Return on Asset* (ROA). Namun, berbeda dengan penelitian Bachri dkk (2013) yang menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Besarnya pembiayaan yang diberikan oleh bank namun tidak diimbangi dengan penambahan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) menyebabkan piutang yang belum diterima dan mengurangi kas sehingga *Financing to Deposit Ratio* (FDR) akan berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA).

Selain penilaian likuiditas, penelitian yang dilakukan oleh Raniati dan Ratnawati yang menyebutkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Non Performing Financing* (NPF) juga merupakan variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan komponen yang penting bagi bank untuk tetap melakukan kegiatan operasionalnya. Dana Pihak Ketiga (DPK) yaitu dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat, yang terdiri dari simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito (Kasmir, 2005:63).

Menurut Sinungan (1997:56) yaitu semakin meningkatnya pangsa pasar dana pihak ketiga, maka semakin meningkat kredit yang diberikan. Meningkatnya kapasitas kredit menyebabkan perolehan pendapatan bunga meningkat sehingga laba yang diperoleh bank juga meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian Irianti (2013) dan Yana dkk (2014), bahwa dana pihak ketiga memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) yang berarti ketika dana pihak ketiga mengalami

peningkatan, maka ROA juga akan mengalami peningkatan. Namun, tidak sejalan dengan penelitian Raniati dan Ratnawati (2014), bahwa dana pihak ketiga berpengaruh signifikan dengan tanda negatif yang berarti bila dana pihak ketiga naik maka nilai ROA akan turun.

Dana Pihak Ketiga merupakan tulang punggung dari operasional sebuah bank yang kemudian dana tersebut akan disalurkan kembali melalui pembiayaan yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan. Namun, semakin besar pembiayaan maka akan semakin besar pula resiko *Non Performing Financing* (NPF) atau kredit bermasalah yang akan ditanggung oleh bank. Dendawijaya (2005:82), mengemukakan bahwa dampak dari keberadaan *Non Performing Financing* (NPF) yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank.

Seperti halnya pada penelitian Margaretha dan Zai (2013), Raniati dan Ratnawati (2014) yang mendukung pernyataan tersebut bahwa NPF berpengaruh signifikan dengan tanda negatif yang berarti bila nilai NPF naik maka ROA akan turun. Namun, berbeda dengan penelitian Bachri dkk (2013), Wibowo dan Syaichu (2013), bahwa NPF tidak memiliki pengaruh langsung secara signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa kondisi NPF yang lebih besar dalam satu periode tidak secara langsung memberikan penurunan laba pada periode yang sama. Hal ini dikarenakan pengaruh yang signifikan dari NPF terhadap ROA adalah berkaitan dengan penentuan tingkat kemacetan pembiayaan yang diberikan oleh bank.

2.2.1.3 Konsep Laba atau Profitabilitas dalam Perspektif Islam

Tujuan utama dari sebuah usaha adalah ingin memperoleh laba yang merupakan cerminan dari pertumbuhan aset perusahaan. Dalam bahasa arab, laba berarti pertumbuhan dalam perdagangan. Dalam Islam disarankan penggunaan harta/ modal dan melarang menyimpannya hingga tidak habis dimakan zakat, sehingga harta/ modal dapat direalisasikan peranan dalam aktivitas ekonomi.

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 16, Allah SWT berfirman:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبَحَتِ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Artinya:

“Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaannya dan tidaklah mereka mendapat petunjuk”. (QS. Al-Baqarah: 16)

2.2.1.4 Dasar-dasar Pengukuran Laba dalam Perspektif Islam

Menurut Syahatah (2001:165-166), dasar-dasar pengukuran laba dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Taqlib* dan *Mukhatarah* (Interaksi dan Risiko)

Laba adalah hasil dari perputaran modal melalui transaksi bisnis, seperti menjual, membeli, atau jenis-jenis apapun yang diperbolehkan oleh syar'i. Untuk itu, pasti ada kemungkinan bahaya atau risiko yang akan menimpa modal yang nantinya akan menimbulkan pengurangan modal pada suatu putaran dan penambahan pada perputaran yang lain. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Tirmidzi (Munir, 2007: 155), berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ وَأَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ عَنْ ابْنِ أَبِي
ذُئْبٍ عَنْ مَخْلَدِ بْنِ خُفَافٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَضَى أَنَّ الْخَرَاجَ بِالضَّمَانِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ
وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ

Artinya:

”Telah menceritakan kepada kami (Muhammad bin Al Mutsanna), telah menceritakan kepada kami (Utsman bin Umar) dan (Abu Amir Al ‘Aqadi) dari (Urwah) dari ‘Aisyah bahwa Rasulullah SAW menetapkan bahwa keuntungan itu berkait dengan jaminan (atas kerugian). Abu Isa berkata: Hadits ini hasan shahih. Hadits ini telah diriwayatkan melalui selain jalur ini dan menjadi pedoman amal menurut para ulama”. (HR. Tirmidzi: 1206)

Hadits di atas menerangkan tentang sebuah prinsip dalam berbisnis, bahwasanya tidak ada keuntungan dalam berbisnis kecuali akan diikuti oleh adanya resiko (Munir, 2007:157).

2. Al-Muqabalah

Muqabalah adalah perbandingan antara jumlah hak milik pada akhir periode pembukuan, atau dengan membandingkan nilai barang yang ada pada awal periode yang sama, atau membandingkan nilai barang yang ada pada akhir periode yang sama, dan juga bisa dengan membandingkan pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan *income* (pendapatan) di atas. Pendapatan itu harus yang halal dan baik, biaya-biaya itu pun harus resmi (legal) dan jelas serta tidak mengandung unsur-unsur yang dilarang dalam *syar'i*, seperti *riba*, *suap*, dan *mubadzir*. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 168, Allah SWT berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ
 إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya:

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu”. (QS Al-Baqarah: 168)

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa dalam berbisnis mengharuskan untuk mengambil hasil yang halal, yang meliputi halal dari segi materi, halal dari cara perolehan, serta juga harus halal dari cara pemanfaatan dan penggunaannya.

3. Keutuhan Modal Pokok

Laba tidak akan tercapai kecuali setelah utuhnya modal pokok dari segi kemampuan secara ekonomi sebagai alat penukar barang yang dimiliki sejak awal aktivitas ekonomi. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Saba ayat 39, Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنْ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَيَقْدِرُ لَهُ ۚ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٣٩﴾

“Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia lah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya". (QS. Saba': 39)

Ayat di atas menjelaskan bahwa modal (harta) dapat kembali menjadi keuntungan (laba), ketika modal (harta) itu dipergunakan untuk hal-hal yang diridhoi Allah, yaitu berbisnis sesuai dengan syariat Islam dalam artian harus terhindar dari unsur riba, *gharar*, dan *maysir*. Selanjutnya ketika keuntungan telah didapatkan maka sebagian bisa untuk dizakatkan dan disedekahkan.

2.2.2 *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

2.2.2.1 Pengertian *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Menurut Dendawjaya (2005:116), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio antara seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian pembiayaan kepada nasabah. Pembiayaan dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan pembiayaan.

Penyaluran pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang direncanakan, yang diwakili oleh rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun perbankan syariah (Muhammad, 2005:17). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/11/DPNP/2010, *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

merupakan perbandingan antara pembiayaan dengan dana pihak ketiga ditambah modal. Besarnya nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Rasio ini juga digunakan untuk memberi isyarat apakah suatu pinjaman masih dapat mengalami ekspansi atau sebaliknya dibatasi. Jika bank syariah memiliki *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang terlalu kecil maka bank akan kesulitan untuk menutup simpanan nasabah dengan jumlah pembiayaan yang ada. Jika bank memiliki *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang sangat tinggi maka bank akan mempunyai resiko tidak tertagihnya pinjaman yang tinggi dan pada titik tertentu bank akan mengalami kerugian (Susilo, 2000:24).

Menurut Dendawijaya (2005:116), batas maksimum bank untuk *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah sebesar 110%, dimana apabila melebihi batas tersebut berarti likuiditas bank sudah termasuk kategori buruk, sebagian praktisi perbankan menyepakati batas aman dari *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah sebesar 80% dengan batas toleransi antara 85% dan 100%. Dan berdasarkan ketentuan yang tertuang dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/11/DPNP/2010, besarnya *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang mencerminkan likuiditas suatu bank yang sehat adalah 85%-110. Apabila *Financing to Deposit Ratio* (FDR) suatu bank diatas atau dibawah 85%-110%, maka bank dalam hal ini dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi dengan baik.

2.2.2.2 *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dalam Perspektif Islam

Pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasi bank, hal tersebut disebabkan karena dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Likuiditas suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajibannya (Siamat, 2005:336).

Salah satu penilaian likuiditas bank syariah dapat menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, yaitu perbandingan antara pembiayaan yang disalurkan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank dan modal bank yang bersangkutan. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio *Financing to Deposit Ratio (FDR)* memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Dendawijaya, 2005:116).

Penyaluran pembiayaan dengan menggunakan dana pihak ketiga ini dilakukan untuk menghindari adanya dana yang menganggur (*iddle*). Dengan adanya dana yang menganggur, maka akan mengurangi peluang bagi bank dalam memperoleh keuntungan. Islam pun melarang pembekuan modal (*iddle money*), hal ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam QS. At-Taubah: 34 yang berbunyi:

..... وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ

بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

Artinya:

“...Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih”. (QS. At-Taubah:34)

Mengumpulkan harta tidak dilarang dalam Islam, tetapi membekukannya dalam jumlah yang banyak merupakan suatu bahaya bagi masyarakat dan dilarang sekeras-kerasnya. Oleh karena itu, semua bank terutama bank syariah harus mendistribusikan dana yang dititipkan kepadanya dengan sebaik mungkin (<http://windidewanto.blogspot.co.id>).

2.2.3 Dana Pihak Ketiga

2.2.3.1 Pengertian Dana Pihak Ketiga

Bagi sebuah bank, sebagai suatu lembaga keuangan, dana merupakan darah dalam tubuh badan usaha dan persoalan paling utama (Dendawijaya, 2005:46). Karena Salah satu kendala bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatannya adalah masalah kebutuhan dana. Hampir setiap perusahaan memerlukan dana untuk membiayai kegiatan operasional usahanya, baik untuk biaya rutin maupun untuk keperluan perluasan usaha. Pentingnya dana membuat setiap perusahaan berusaha keras untuk mencari sumber-sumber dana yang tersedia, termasuk perusahaan lembaga keuangan semacam bank (Kasmir, 2008:61).

Adapun sumber-sumber dana bank diperoleh dari (Kasmir, 2005:62):

- a. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri.
- b. Dana yang bersumber dari masyarakat luas.
- c. Dana yang bersumber dari lembaga lainnya.

Dana pihak ketiga atau dana yang bersumber dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang dimiliki oleh bank. Sumber dana tersebut merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Hal ini dikemukakan oleh Kasmir (2005:62), pentingnya sumber dana dari masyarakat luas, disebabkan sumber dari dana masyarakat luas merupakan sumber dana yang paling utama bagi bank.

Dana Pihak Ketiga adalah dana-dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002:155). Sedangkan menurut Dendawijaya (2005:49) mengungkapkan bahwa dana-dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank). Dana dari masyarakat terdiri atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. Giro (*demand deposit*)
- b. Deposito (*time deposit*)
- c. Tabungan (*saving*)

2.2.3.2 Jenis-jenis Dana Pihak Ketiga

Dalam perbankan syariah juga mempunyai jenis-jenis simpanan yang berasal dari pihak luar, sama seperti pada bank konvensional. Meskipun jenis produk simpanan di bank syariah mirip dengan bank konvensional, namun dalam bank syariah terdapat perbedaan-perbedaan yang prinsipil (Antonio, 2001:155). Berikut beberapa jenis simpanan yang terdapat di bank syariah, yaitu:

1. Simpanan Tabungan

Dalam Undang-Undang Perbankan Syariah Nomor 21 Tahun 2008, yang dimaksud tabungan adalah simpanan berdasarkan akad *wadi'ah* atau investasi dana berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya dapat dilakukan dengan menurut syarat dan ketentuan tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/ atau alat lainnya yang dipersamakan dengan alat itu. Tabungan terdiri dari dua jenis:

- a) Tabungan yang tidak dibenarkan secara syariah yaitu tabungan yang berdasarkan perhitungan bunga.
- b) Tabungan yang dibenarkan secara syariah yaitu tabungan yang berdasarkan prinsip *mudharabah* dan *wadi'ah*.

2. Simpanan Giro

Menurut Undang-Undang Perbankan Syariah Nomor 21 Tahun 2008, giro adalah simpanan berdasarkan akad *wadi'ah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya dapat dilakukan

setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan perintah pemindahbukuan. Giro ada dua jenis:

- a) Giro yang tidak dibenarkan secara syariah yang berdasarkan perhitungan bunga.
- b) Giro yang dibenarkan secara syariah yaitu giro yang berdasarkan prinsip *mudharabah* dan *wadi'ah*.

3. Simpanan Deposito

Pengertian deposito menurut Undang-Undang Perbankan Syariah Nomor 21 Tahun 2008 adalah investasi dana berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan akad antara nasabah penyimpan dana dan pihak bank syariah. Deposito ada dua jenis:

- a) Deposito yang tidak dibenarkan secara syariah yaitu deposito yang berdasarkan perhitungan bunga.
- b) Deposito yang dibenarkan secara syariah yaitu tabungan yang berdasarkan prinsip *mudharabah* dan *wadi'ah*.

2.2.3.3 Dana Pihak Ketiga Dalam Perspektif Islam

Pada saat ini, kebutuhan masyarakat akan sebuah lembaga, dalam hal ini bank, yang dapat menyimpan harta mereka sangat dibutuhkan. Karena tidak mungkin seseorang yang memiliki harta dalam jumlah yang besar menyimpannya sendiri. Karena itu, menimbulkan rasa ketidaknyamanan dan keresahan dalam hal keamanan. Selain itu, harta yang disimpan di bank dapat diproduktifkan lagi bagi

mereka yang memiliki keahlian tetapi kekurangan modal. Dengan begitu, dapat dibuat kesepakatan antara pihak bank sebagai pengelola dana dan nasabah sebagai pemilik dana untuk diadakan kerjasama diantara keduanya. Hal ini merupakan hubungan kerja sama antara dua orang atau lebih dalam bentuk bisnis dan masing-masing pihak akan memperoleh pembagian keuntungan berdasarkan penanaman modal dan kerja masing-masing pihak. Kerjasama diantara keduanya pun harus didasarkan pada akad, agar tidak terjadi kecurangan diantara salah satunya. Allah berfirman dalam QS. As-Shaad ayat 24 , yang berbunyi:

وَأَنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ

Artinya:

“Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang yang bersekutu itu niscaya berbuat aniaya sebagian mereka kepada sebagian, kecuali orang-orang beriman dan mengerjakan kebaikan, dan mereka itu sedikit”.(QS. As-Shaad: 24)

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya apabila melakukan kerjasama (koorporasi) dalam bisnis harus didasarkan pada akad. Karena tidak selamanya masing-masing pihak yang bersangkutan dapat bertindak jujur. Oleh karena itu, akad digunakan sebagai perjanjian diantara kedua pihak. Seperti halnya pada perbankan syariah, yang mana terdiri dari dua pihak yang melakukan kerjasama, yaitu pihak bank sebagai pengelola dana dan nasabah sebagai pemilik dana. Kedua pihak tersebut memiliki tujuan masing-masing dari diadakannya kerjasama. Biasanya dalam perbankan syariah menggunakan akad jual beli (*murabahah*), bagi hasil (*mudharabah*), dan kerjasama (*musyarakah*). Dengan adanya akad-akad tersebut, maka dapat menjamin dari kedua belah pihak yang

melakukan kerjasama, karena sudah mempunyai perjanjian dan kesepakatan yang telah disepakati.

Kerjasama tersebut juga dijelaskan dalam hadits Abu Dawud yang berbunyi (Munir, 2007:166):

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ فَإِذَا خَانَهُ خَرَجْتُ مِنْ بَيْنَهُمَا

Artinya:

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya Allah SWT berfirman (dalam hadits qudsi: aku adalah pihak ketiga dari dua orang yang bersekutu selama salah satu tidak menghindari yang lainnya” (HR. Abu Dawud: 2936).

2.2.4 Non Performing Financing

2.2.4.1 Pengertian Non Performing Financing (NPF) atau Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah menurut Ismail (2010:123), merupakan kredit yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah. Sedangkan menurut Veithzal (2007:477), *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang dalam pelaksanaannya belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkan pihak bank seperti, pengembalian pokok atau bagi hasil yang bermasalah, pembiayaan yang memiliki kemungkinan timbulnya resiko di kemudian hari bagi bank, pembiayaan yang termasuk golongan perhatian khusus, diragukan dan macet serta golongan lancar yang berpotensi terjadi penunggakan dalam pengembalian.

Salah satu resiko usaha bank menurut peraturan Bank Indonesia adalah resiko kredit yang didefinisikan sebagai resiko yang timbul akibat kegagalan *counterparty* memenuhi kewajiban. Resiko kredit merupakan resiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat. Karena berbagai hal debitur mungkin saja tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dan lain-lain. Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian dengan tidak diterimanya penerimaan yang sebelumnya sudah diperkirakan (Susilo, 2000:6).

Menurut Kasmir (2010:228) mengatakan *credit risk ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur resiko terhadap pembiayaan yang disalurkan dengan membandingkan pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan. Berikut perhitungan dari *Non Performing Financing (NPF)* itu sendiri yaitu :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan yang Disalurkan}} \times 100\%$$

2.2.4.2 Prinsip Penilaian Pembiayaan

Analisis pembiayaan merupakan suatu proses analisis yang dilakukan oleh bank syariah untuk menilai suatu permohonan pembiayaan yang telah diajukan oleh calon nasabah. Dengan melakukan analisis permohonan pembiayaan, bank syariah akan memperoleh keyakinan bahwa proyek yang akan dibiayai layak (*feasible*).

Bank melakukan analisis pembiayaan dengan tujuan untuk mencegah secara dini kemungkinan terjadinya *default* oleh nasabah. Analisis pembiayaan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi bank syariah dalam mengambil keputusan untuk menyetujui atau menolak permohonan pembiayaan. Analisis yang baik akan menghasilkan keputusan yang tepat. Analisis pembiayaan merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan sebagai acuan bank syariah untuk meyakini kelayakan atas permohonan pembiayaan oleh nasabah.

Beberapa prinsip dasar yang perlu dilakukan sebelum memutuskan permohonan pembiayaan yang diajukan oleh calon nasabah antara lain dikenal dengan prinsip 5 C. Penerapan prinsip dasar dalam pemberian pembiayaan serta analisis yang mendalam terhadap calon nasabah, perlu dilakukan oleh bank syariah agar bank tidak salah memilih dalam menyalurkan dananya sehingga dana yang disalurkan kepada nasabah dapat terbayar kembali sesuai dengan jangka waktu yang diperjanjikan. Adapun penjelasan untuk analisis dengan 5 C pembiayaan adalah sebagai berikut (Ismail, 2011:119-125):

a. *Character*

Menggambarkan watak dan kepribadian calon nasabah. Bank perlu melakukan analisis terhadap karakter calon nasabah dengan tujuan untuk mengetahui bahwa calon nasabah mempunyai keinginan untuk memenuhi kewajiban membayar kembali pembiayaan yang telah diterima hingga lunas. Bank ingin meyakini *willingness to repay* dari calon nasabah, yaitu keyakinan bank terhadap kemauan calon nasabah mau memenuhi kewajibannya sesuai

dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan. Bank ingin mengetahui bahwa calon nasabah mempunyai karakter yang baik, jujur, dan mempunyai komitmen terhadap pembayaran kembali pembiayaannya.

b. *Capacity*

Analisis terhadap *capacity* ini ditujukan untuk mengetahui kemampuan keuangan calon nasabah dalam memenuhi kewajibannya sesuai jangka waktu pembiayaan. Bank perlu mengetahui dengan pasti kemampuan keuangan calon nasabah dalam memenuhi kewajibannya setelah bank syariah memberikan pembiayaan. Kemampuan keuangan calon nasabah sangat penting karena merupakan sumber utama pembayaran. Semakin baik kemampuan keuangannya, maka semakin baik kemungkinan kualitas pembiayaan, artinya dapat dipastikan bahwa pembiayaan yang diberikan bank syariah dapat dibayar sesuai dengan jangka waktu yang diperjanjikan.

c. *Capital*

Capital atau modal yang perlu disertakan dalam objek pembiayaan perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam. Modal merupakan jumlah modal yang dimiliki oleh calon nasabah atau jumlah dana yang akan disertakan dalam proyek yang dibiayai. Semakin besar modal yang dimiliki dan disertakan oleh calon nasabah dalam objek pembiayaan akan semakin meyakinkan bagi bank akan keseriusan calon nasabah dalam menhajukan pembiayaan dan pembayaran kembali.

d. *Collateral*

Merupakan agunan yang diberikan oleh calon nasabah atas pembiayaan yang diajukan. Agunan merupakan sumber pembayaran kedua. Dalam hal nasabah tidak dapat membayar angsurannya, maka bank syariah dapat melakukan penjualan terhadap agunan. Hasil penjualan agunan digunakan sebagai sumber pembayaran kedua untuk melunasi pembiayaannya.

Bank tidak akan memberikan pembiayaan yang melebihi dari nilai agunan, kecuali untuk pembiayaan tertentu yang dijamin pembayarannya oleh pihak tertentu. Dalam analisis agunan, faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan adalah purnajual dari agunan yang diserahkan kepada bank. Bank syariah perlu mengetahui minat pasar terhadap agunan yang diserahkan oleh calon nasabah. Bila agunan merupakan barang yang diminati oleh banyak orang (*marketable*), maka bank yakin bahwa agunan yang diserahkan calon nasabah mudah diperjualbelikan. Pembiayaan yang ditutup oleh agunan yang purnajualnya bagus, risikonya rendah.

e. *Condition*

Merupakan analisis terhadap kondisi perekonomian. Bank perlu mempertimbangkan sektor usaha calon nasabah dikaitkan dengan kondisi ekonomi. Bank perlu melakukan analisis dampak kondisi ekonomi terhadap usaha calon nasabah di masa yang akan datang untuk mengetahui pengaruh kondisi ekonomi terhadap calon nasabah.

Kemudian penilaian pembiayaan dengan metode analisis 7 P adalah sebagai berikut (Kasmir, 2005:107):

a. *Personality*

Yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya. *Personality* juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah.

b. *Party*

Yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas, serta karakternya sehingga nasabah dapat digolongkan ke golongan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas pembiayaan yang berbeda pula dari bank.

c. *Purpose*

Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil pinjaman termasuk jenis pinjaman yang diinginkan nasabah. Tujuan pengambilan pinjaman dapat bermacam-macam. Sebagai contoh apakah untuk modal kerja atau investasi, konsumtif atau produktif dan lain sebagainya.

d. *Prospect*

Yaitu untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang apakah menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya.

e. *Payment*

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan pinjaman yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian pinjaman yang diperolehnya. Semakin banyak sumber penghasilan debitur maka akan

semakin baik. Sehingga jika salah satu usahanya merugi akan dapat ditutupi oleh sektor lainnya.

f. *Profitability*

Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Profitability* diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan pinjaman yang akan diperolehnya.

g. *Protection*

Tujuannya adalah bagaimana menjaga pembiayaan yang dikucurkan oleh bank, tetapi melalui suatu perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

Dengan melakukan proses penyeleksian permohonan pembiayaan yang dilakukan oleh debitur, maka akan dapat mengantisipasi terjadinya kredit bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) pada suatu bank. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan kendala yang sering dihadapi bank dalam kegiatan pembiayaan pada nasabah. Menurut Dendawijaya (2005:82), mengemukakan dampak dari keberadaan *Non Performing Financing* (NPF) yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank.

Pembiayaan menurut kualitasnya pada hakikatnya didasarkan atas risiko kemungkinan terhadap kondisi dan kepatuhan nasabah pembiayaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya untuk membayar bagi hasil, serta melunasi

pembiayaannya. Jadi, unsur utama dalam menentukan kualitas tersebut adalah waktu pembayaran bagi hasil, pembayaran angsuran maupun pelunasan pokok pembiayaan dan diperinci atas:

Tabel 2.2
Indikator Kualitas Pembiayaan

No	Kualitas	Kriteria
1	Pembiayaan Lancar	a. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bagi hasil tepat waktu b. Memiliki rekening yang aktif c. Bagian dari pembiayaan yang dijamin dengan agunan tunai (<i>cash collateral</i>)
2	Perhatian khusus	a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bagi hasil yang belum melampaui 90 hari b. Kadang-kadang terjadi cerukan c. Mutasi rekening relatif aktif d. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan e. Didukung oleh pinjaman baru
3	Kurang lancar	a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bagi hasil b. Sering terjadi cerukan c. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah d. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur f. Dokumentasi pinjaman yang lemah
4	Diragukan	a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bagi hasil b. Terdapat cerukan yang bersifat permanen c. Terdapat wanprestasi lebih dari 180 hari d. Terdapat kapitalisasi bunga e. Dokumentasi hokum yang lemah baik untuk perjanjian pembiayaan maupun pengikatan jaminan
5	Macet	a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bagi hasil b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru c. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar

Sumber: www.Bi.go.id

2.2.4.3 Teknik Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah

Hampir setiap bank mengalami kredit atau pembiayaan bermasalah alias nasabah tidak mampu lagi untuk melunasi pinjamannya. Kemacetan suatu fasilitas pembiayaan disebabkan oleh 2 faktor, yaitu (Kasmir, 2000:102-103):

1. Dari pihak perbankan

Dalam hal ini pihak analisis pembiayaan kurang teliti baik dalam mengecek kebenaran dan keaslian dokumen maupun salah dalam melakukan perhitungan dengan rasio-rasio yang ada. Akibatnya apa yang seharusnya terjadi, tidak diprediksi sebelumnya. Kemacetan suatu kredit atau pembiayaan dapat pula terjadi akibat kolusi dari pihak analisis pembiayaan dengan pihak debitur sehingga dalam analisisnya dilakukan secara tidak obyektif.

2. Dari pihak nasabah

Kemacetan kredit atau pembiayaan yang diakibatkan 2 hal, yaitu:

- a. Adanya unsur kesengajaan. Artinya nasabah sengaja tidak mau membayar kewajibannya kepada bank sehingga pinjaman yang diberikan dengan sendiri mengalami macet atau bermasalah.
- b. Adanya unsur tidak sengaja. Artinya nasabah memiliki kemauan untuk membayar akan tetapi tidak mampu dikarenakan usaha yang dibiayai terkena musibah misalnya banjir atau kebakaran.

Untuk mengatasi pembiayaan bermasalah pihak bank perlu melakukan penyelamatan, sehingga tidak akan menimbulkan kerugian. Penyelamatan terhadap pembiayaan bermasalah dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu (Dendawijaya, 2005:83-85):

1. *Rescheduling*

Rescheduling (penjadwalan kembali) merupakan upaya pertama dari pihak bank untuk menyelamatkan pinjaman yang diberikannya kepada debitur. Cara ini dilakukan jika ternyata pihak debitur (berdasarkan penelitian dan perhitungan yang dilakukan *accout officer* bank) tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya dalam hal pembayaran kembali angsuran pokok.

2. *Reconditioning*

Reconditioning merupakan usaha pihak bank untuk menyelamatkan pinjaman yang diberikannya dengan cara mengubah sebagian atau seluruh kondisi (persyaratan) yang semula disepakati bersama pihak debitur dan dituangkan dalam perjanjian. Perubahan kondisi pinjaman dibuat dengan memperhatikan masalah-masalah yang dihadapi oleh debitur dalam pelaksanaan proyek atau bisnisnya.

3. *Restructuring*

Restructuring atau restrukturisasi adalah usaha penyelamatan pinjaman yang terpaksa harus dilakukan bank dengan cara mengubah komposisi pembiayaan yang mendasari pemberian pinjaman. Pembiayaan suatu proyek atau bisnis tidak seluruhnya berasal dari modal (dana) sendiri, tetapi sebagian besar dibiayai dengan pinjaman yang diperoleh dari bank.

4. Kombinasi 3-R

Dalam rangka penyelamatan pembiayaan bermasalah, bila dianggap perlu bank dapat melakukan berbagai kombinasi dari tindakan *rescheduling*, *reconditioning*, dan *restructuring* tersebut diatas, yaitu:

- a. *Rescheduling* dan *reconditioning*.
- b. *Rescheduling* dan *restructuring*.
- c. *Restructuring* dan *reconditioning*.
- d. *Rescheduling*, *reconditioning*, dan *restructuring* sekaligus.

5. Eksekusi

Jika semua usaha penyelamatan seperti diuraikan di atas sudah dicoba, namun nasabah masih juga tidak mampu memenuhi kewajibannya terhadap bank, maka jalan terakhir adalah bank melakukan eksekusi melalui berbagai cara, antara lain:

- a. Menyerahkan kewajiban kepada BUPN (Badan Urusan Piutang Negara).
- b. Menyerahkan perkara ke pengadilan negeri (perkara perdata).

2.2.4.4 Kredit atau Pembiayaan dalam Perspektif Islam

Salah satu bentuk perniagaan yang dijalankan masyarakat adalah jual beli dengan cara kredit. Dahulu, praktik perkreditan yang dijalankan di masyarakat sangat sederhana, akan tetapi pada zaman sekarang, kehidupan umat manusia secara umum telah mengalami kemajuan dan banyak perubahan. Perkreditan yang dilakukan secara langsung antara pemilik barang dengan pembeli adalah suatu transaksi perniagaan yang dihalalkan dalam syari'at. Hukum akad perkreditan ini tetap berlaku, walaupun harga pembelian dengan kredit lebih besar dibanding dengan harga pembelian secara kontan. Di dalam QS. Al-Baqarah ayat 282, Allah SWT berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُبَ
بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ
وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۚ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي
عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ
وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ
تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى ۚ وَلَا يَأْبَ
الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلٍ ۚ ذَٰلِكُمْ
أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۖ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً
تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۚ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا
يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيَعْلَمَ كُمْ
اللَّهُ ۖ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu melakukan utang-piutang (bermuamalah tidak secara tunai) untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan adil. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan

lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah muamalahmu itu), kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah: 282)

Ayat ini berbicara tentang anjuran atau menurut sebagian ulama kewajiban menulis utang piutang dan mempersaksikannya dihadapan pihak ketiga yang dipercaya (notaris), dengan menekankan perlunya menulis hutang walaupun sedikit, disertai dengan jumlah ketetapan waktunya. Perintah ayat ini secara redaksional ditunjukkan kepada orang-orang beriman, tetapi yang dimaksud adalah mereka yang melakukan transaksi hutang-piutang, bahkan secara lebih khusus adalah yang berhutang. Ini agar orang yang memberi piutang merasa lebih tenang dengan penulisan itu. Karena menulisnya adalah perintah atau tuntutan yang sangat dianjurkan, walau kreditor tidak memintanya.

Penggalan ayat-ayat ini menasehati setiap orang yang melakukan transaksi hutang-piutang dengan dua nasehat pokok. Pertama, dikandung oleh pernyataan untuk waktu yang ditentukan. Ini bukan saja mengisyaratkan bahwa ketika berhutang masa pelunasannya harus ditentukan, bukan dengan berkata, “Kalau saya ada uang”, atau “Kalau si A datang”, karena ucapan semacam ini tidak pasti, rencana kedatangan si A pun dapat ditunda atau tertunda. Bahkan anak kalimat ayat ini bukan hanya mengandung isyarat tersebut, tetapi juga mengesankan bahwa ketika berhutang seharusnya sudah harus tergambar dalam benak pengutang, bagaimana serta dari sumber mana pembayarannya diandalkan. Ini

secara tidak langsung mengantar sang muslim untuk berhati-hati dalam berhutang (Shihab, 2005:603).

Dan dijelaskan pula dalam sebuah hadits dari Ibnu ‘Umar ra., ia berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ الْكَالِيِّ بِالْكَالِيِّ

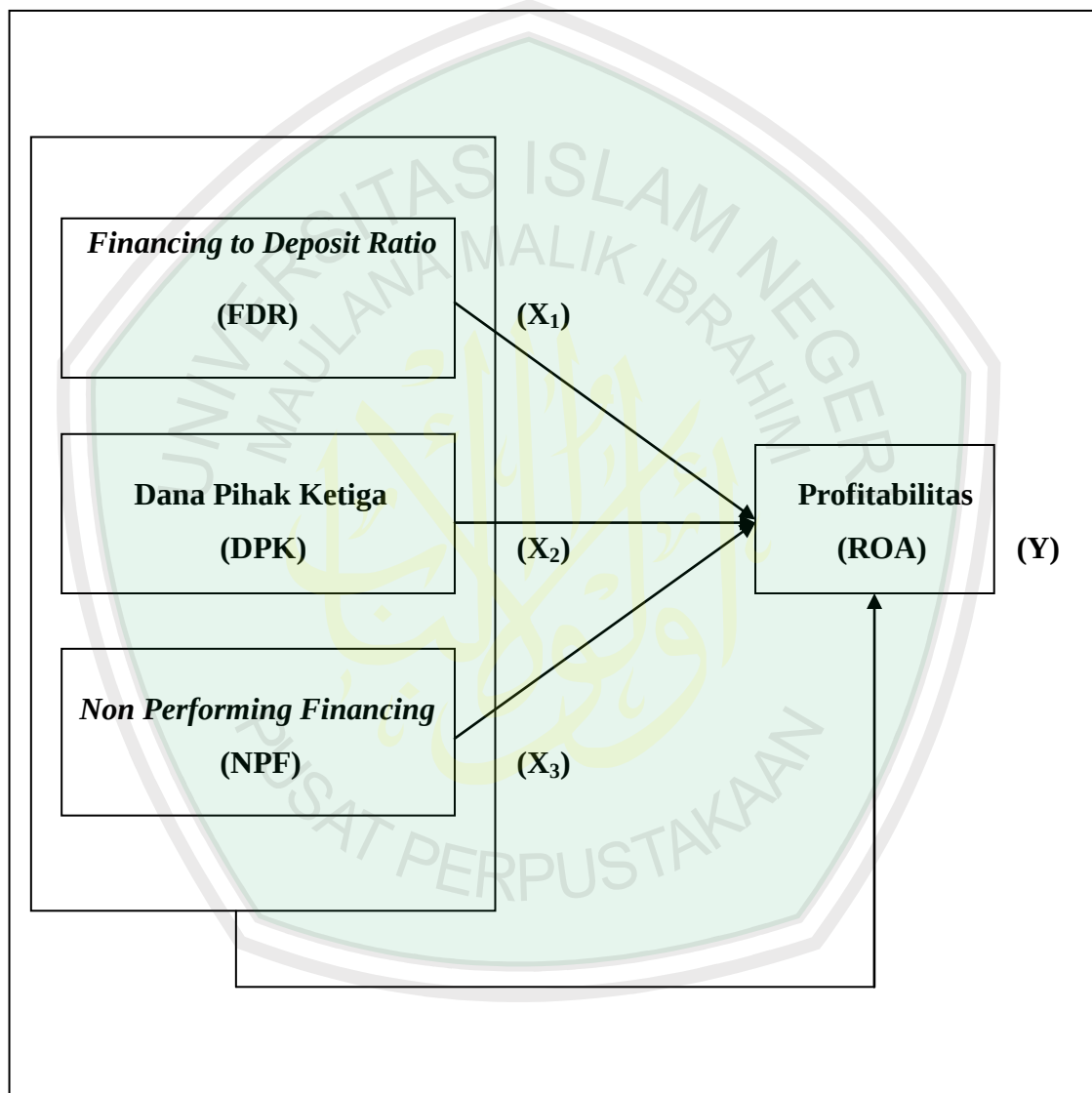
Artinya:

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang dari jual beli utang dengan utang”.
(HR. Ad-Daruquthni)

Ayat dan hadits diatas adalah menjelaskan bahwasanya dihalalkan adanya praktik hutang-piutang. Sedangkan akad kredit adalah salah satu bentuk hutang, maka dengan ayat ini menjadi dasar diperbolehkannya perkreditan. Apabila seseorang ingin membayar hutangnya dengan cara di angsur maka harus ada kesepakatan (akad) antara pemberi pinjaman dan penerima pinjaman untuk menghindari adanya kecurangan dalam transaksi pembayaran piutang (Mardani, 2011:197).

2.3 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Sumber: peneliti

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu konklusi yang sifatnya masih sementara atau pernyataan berdasarkan pada pengetahuan tertentu yang masih lemah dan harus dibuktikan kebenarannya. Dengan demikian hipotesa merupakan dugaan sementara yang nantinya akan diuji dan dibuktikan kebenarannya melalui analisa data (Arikunto, 2002:68).

Berdasarkan teori-teori dan permasalahan yang ada, maka dapat diajukan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas

Salah satu penilaian likuiditas bank syariah dapat menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR), yaitu perbandingan antara pembiayaan yang disalurkan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank dan modal bank yang bersangkutan. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga.

Menurut Muhammad (2005:265), menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi besar. Semakin besar pembiayaan maka pendapatan yang diperoleh naik, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan.

Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian empiris yang dilakukan oleh Margaretha dan Zai (2013) bahwa rasio *Loan to Deposit Ratio*

(LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) yang artinya jika kemampuan bank dalam menyalurkan kredit terhadap dana pihak ketiga yang terkumpul adalah tinggi, maka semakin tinggi pula kredit yang diberikan pada bank dan akan meningkatkan laba yang bersangkutan, dengan kata lain kenaikan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) akan meningkatkan *Return on Asset* (ROA).

Menurut Dendawijaya (2005:116), batas maksimum bank untuk *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah sebesar 110%, dimana apabila melebihi batas tersebut berarti likuiditas bank sudah termasuk kategori buruk, sebagian praktisi perbankan menyepakati batas aman dari *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah sebesar 80% dengan batas toleransi antara 85% dan 100%.

H_1 = diduga ada pengaruh positif *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas.

2. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Profitabilitas

Semakin banyak dana yang dimiliki oleh bank, maka akan semakin besar peluang bank untuk menjalankan fungsinya. Dana-dana yang dimaksud meliputi dana yang bersumber dari bank itu sendiri, dana yang bersumber dari lembaga lainnya, dan dana yang bersumber dari masyarakat. Dana yang bersumber dari masyarakat luas atau dana pihak ketiga (DPK) merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Dana tersebut dapat berasal dari simpanan berupa tabungan, giro,

dan deposito. Pentingnya sumber dana dari masyarakat luas, disebabkan sumber dari dana masyarakat luas merupakan sumber dana yang paling utama bagi bank (Kasmir, 2005:63).

Menurut Sinungan (1997:56) yaitu semakin meningkat pangsa pasar dana pihak ketiga, semakin meningkat kredit yang diberikan. Meningkatnya kapasitas kredit menyebabkan perolehan pendapatan bunga meningkat sehingga laba yang diperoleh bank juga meningkat. Dan menurut Sukma (2009) setiap kenaikan 1 satuan dana pihak ketiga akan mengakibatkan penurunan profitabilitas sebesar 1 satuan karena peningkatan DPK tidak dibarengi dengan peningkatan pembiayaan yang menghasilkan keuntungan. Teori ini di dukung dengan penelitian empiris yang dilakukan oleh peneliti Irianti (2013) dan Yana dkk (2014), bahwa dana pihak ketiga memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) yang berarti ketika dana pihak ketiga mengalami peningkatan, maka ROA juga akan mengalami peningkatan.

H₂ = diduga ada pengaruh positif Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Profitabilitas

3. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas

Menurut Ismail (2010:123), yang dimaksud dengan *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah. Pembiayaan bermasalah akan berakibat pada kerugian bank, yaitu kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah

disalurkan, maupun pendapatan bagi hasil yang tidak dapat diterima. Artinya, bank kehilangan kesempatan mendapat bunga, yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total.

Non Performing Financing (NPF) mencerminkan risiko pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk risiko pembiayaan yang diterima bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali cicilan pokok dan bagi hasil dari pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukan oleh pihak bank (Muhammad, 2005:358).

Non Performing Financing (NPF) merupakan kendala yang sering dihadapi bank dalam kegiatan pembiayaan pada nasabah. Menurut Dendawijaya (2005:82), mengemukakan dampak dari keberadaan *Non Performing Financing* (NPF) yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank. Teori ini didukung seperti halnya pada penelitian dari Margaretha dan Zai (2013), Rianti dan Ratnawati (2014), bahwa NPF berpengaruh signifikan dengan tanda negatif yang berarti bila nilai NPF naik maka ROA akan turun. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Yana dkk (2014), bahwa NPF memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, yang berarti ketika rasio NPF meningkat, maka ROA akan menurun.

H₃ = diduga ada pengaruh negatif *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas.

4. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas

Penggunaan ketiga variabel independen tersebut dalam model regresi dapat digunakan untuk menentukan nilai variabel dependen yaitu tingkat profitabilitas yang diukur menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA). Karena ketiga variabel tersebut merupakan beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap pencapaian profitabilitas pada bank.

H₄ = FDR, DPK, dan NPF secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif adalah penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka dan dapat dihitung secara statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2007:207). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas yang diwakili oleh rasio *Return on Asset* (ROA).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah PT Bank Syariah Mandiri. PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil, dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. Bank Syariah Mandiri hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data laporan keuangan Bank Syariah Mandiri secara triwulan di situs

resmi www.syariahamandiri.co.id pada periode triwulan I tahun 2008 hingga triwulan IV tahun 2015.

3.3 Data dan Jenis Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan Bank Syariah Mandiri yang meliputi laporan laba rugi, neraca, dan laporan lainnya yang dapat diperoleh melalui beberapa sumber seperti di situs resmi www.syariahamandiri.co.id.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah data yang dikumpulkan dengan melihat dokumen atau catatan-catatan yang relevan dengan masalah (Arikunto, 2002:144). Teknik ini digunakan untuk mendokumentasikan data yang diperlukan dalam penelitian yaitu laporan keuangan Bank Syariah Mandiri.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan independen.

3.5.1 Variabel Independen

Variabel independen merupakan yang mempengaruhi timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2007:61). Variabel independen dalam penelitian ini ada 3, yaitu:

a. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun perbankan syariah (Muhammad, 2005:17). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/11/DPNP/2010, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan perbandingan antara pembiayaan dengan dana pihak ketiga ditambah modal. Besarnya nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

b. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga atau dana yang bersumber dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang dimiliki oleh bank. Sumber dana tersebut merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini (Kasmir, 2005:62). Sedangkan menurut Dendawijaya (2005:49) mengungkapkan bahwa dana-dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank). Dana Pihak Ketiga (DPK) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DPK} = \text{Tabungan} + \text{Giro} + \text{Deposito}$$

c. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) atau pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang dalam pelaksanaannya belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkan pihak bank seperti, pengembalian pokok atau bagi hasil yang bermasalah, pembiayaan yang memiliki kemungkinan timbulnya resiko di kemudian hari bagi bank, pembiayaan yang termasuk golongan perhatian khusus, diragukan dan macet serta golongan lancar yang berpotensi terjadi penunggakan dalam pengembalian (Veithzal, 2007:477).

Menurut Kasmir (2010:228) mengatakan *credit risk ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur resiko terhadap pembiayaan yang disalurkan dengan membandingkan pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan. Rumus dari *Non Performing Financing* (NPF) itu sendiri yaitu :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan yang Disalurkan}} \times 100\%$$

3.5.2 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat adanya variabel bebas (Sugiyono, 2007:61). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan menghasilkan laba secara efektif dan efisien. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan pendapatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Intinya

adalah profitabilitas menunjukkan efesiensi perusahaan (Kasmir, 2010:196). Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA).

Menurut Dendawijaya (2005:118), rasio *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar *Return on Assets* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3.6 Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik.

3.6.1 Persamaan Regresi

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA). Model dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y	= Profitabilitas (ROA)
α	= Konstanta
X_1	= <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)
X_2	= Dana Pihak Ketiga (DPK)
X_3	= <i>Non Performing Financing</i> (NPF)
$\beta_{1,2,3}$	= Koefisien Regresi
e	= <i>Error</i>

3.6.2 Pengujian Asumsi Klasik

Model regresi yang baik adalah model regresi yang menghasilkan estimasi linier tidak bias (*Best Linier Unbias Estimator/ BLUE*). Kondisi ini akan terjadi jika dipenuhi beberapa asumsi, yang disebut dengan asumsi klasik. Asumsi-asumsi dasar tersebut mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastitas, dan autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Pada dasarnya uji normalitas data dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut: (Ghozali, 2005:110).

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal regresi memenuhi asumsi normalitas.

- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Selain itu juga uji normalitas dapat dilihat dengan menggunakan uji statistik *non-parametik Kolmogorov-Smirnow* (K-S), yaitu jika nilai signifikan dari hasil uji *Kolmogorov-Kmirnow* (K-S) > 0.05 maka asumsi normalitasnya terpenuhi (Sulhan, 2011:124).

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Hasil dari pengujian ini dapat dilihat dari nilai VIF menggunakan persamaan $VIF = 1 / tolerance$. Jika nilai VIF $<$ dari 10 maka tidak terdapat multikolinearitas (Ghozali, 2005:91).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain berbeda disebut heteroskedastisitas, sedangkan model regresi yang baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005:105). Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien

korelasi *Rank Sperman* yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikan hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya bila tidak mengandung heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Salah satu asumsi yang harus dipenuhi persamaan model regresi adalah bebas autokorelasi. Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Menurut Ghazali (2005:96), autokorelasi dapat diketahui dengan menguji statistik *Durbin-Waston*. Pengambilan keputusan ada atau ditolaknya autokorelasi adalah:

- 1) Bila *Durbin-waston* berada diantara batas *Upper Bound* (du) dan $(4-du)$ maka koefisien autokorelasi sama dengan nol (0), berarti tidak ada autokorelasi.
- 2) Bila *Durbin-Waston* lebih kecil dari batas bawah atau *lower bound* (dl) maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol (>0), berarti ada autokorelasi positif.
- 3) Bila *Durbin-Waston* lebih besar dari $(4-dl)$ maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol (<0), berarti ada autokorelasi negatif.
- 4) Bila *Durbin-Waston* terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau *Durbin-Waston* terletak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$ maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.6.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai Koefisien Determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai Koefisien Determinasi kecil, berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai Koefisien Determinasi mendekati 1, berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005:83).

Dalam penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted R Square*. Menurut Ghozali (2005:83), kelemahan mendasar penggunaan Koefisien Determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti akan meningkat. Oleh karena itu, banyak penelitian yang menggunakan nilai *Adjusted R Square* pada saat mengevaluasi model regresi. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted R Square* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

3.6.4 Variabel Dominan

Untuk menguji variabel yang dominan terlebih dahulu diketahui kontribusi masing-masing variabel bebas yang diuji terhadap variabel terikat (Sulhan, 2011:14). Kontribusi masing-masing variabel diketahui dari koefisien determinasi regresi sederhana terhadap variabel terikat atau diketahui dari kuadrat korelasi sederhana variabel bebas dan terikat.

3.6.5 Pengujian Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus di uji secara empiris. Pengujian hipotesis merupakan prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan yaitu menolak atau menerima hipotesis tersebut. Uji hipotesis statistik dilakukan dengan cara:

a. Uji secara Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji dua arah. Uji t digunakan untuk menguji apakah setiap variabel bebas (Independen) secara masing-masing parsial atau individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (dependen) pada tingkat signifikansi 0.05 (5%) dengan menganggap variabel bebas bernilai konstan. Langkah-langkah yang harus dilakukan dengan uji-t yaitu dengan pengujian:

- 1) $H_0 = b_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
- 2) $H_0 = b_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

- 1) H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$. Artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

- 2) H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$. Artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat H_0 diterima.

b. Uji secara Simultan (Uji F)

Uji Statistik F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen) pada tingkat signifikansi 0.05 (5%). Pengujian semua koefisien regresi secara bersama-sama dilakukan dengan uji-F dengan pengujian, yaitu:

- 1) $H_0 : \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 = 0$, tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependennya.
- 2) $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependennya.

Pada uji ini dilakukan uji satu sisi dengan tingkat signifikan sebesar 5% untuk mendapatkan nilai F tabel, sedangkan untuk menarik kesimpulan dari persamaan yang didapat digunakan pedoman sebagai berikut:

- 1) Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, atau terletak di daerah penerimaan H_0 , maka H_0 diterima.
- 2) Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, atau terletak di daerah penolakan H_0 , maka H_0 ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1.1 Sejarah Perkembangan Bank Syariah Mandiri

Kehadiran Bank Syariah Mandiri sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multidimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. Bank Susila Bakti (BSB) berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing. Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut

juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru Bank Susila Bakti (BSB).

Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*). Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha Bank Susila Bakti (BSB) berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha Bank Susila Bakti (BSB) menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420H atau tanggal 1 November 1999.

4.1.1.2 Visi dan Misi Bank Syariah Mandiri

1. Visi

“ Bank Syariah Terdepan dan Modern “

Bank Syariah Terdepan: Menjadi bank syariah yang selalu unggul diantara pelaku industri perbankan syariah di Indonesia pada segmen *consumer*, *micro*, *SME*, *commercial*, dan *corporate*.

Bank Syariah Modern: Menjadi bank syariah dengan sistem layanan dan teknologi mutakhir yang melampaui harapan nasabah.

2. Misi

- a. Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan diatas rata-rata industri yang berkesinambungan.
- b. Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.
- c. Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.
- d. Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
- e. Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

4.1.1.3 Budaya Perusahaan (*Corporate Culture*)

Sebagai bank yang beroperasi atas dasar prinsip syariah, Bank Syariah Mandiri menetapkan nilai-nilai organisasi kepada seluruh pegawai yang disebut *Shared Values* Bank Syariah Mandiri. *Shared Values* Bank Syariah Mandiri disingkat ETHIC, yaitu:

1. *Excellence (Imtiyaaaz)*

Bank Syariah Mandiri berupaya mencapai kesempurnaan melalui perbaikan yang terpadu dan berkesinambungan. Dalam operasional Bank Syariah Mandiri, *excellence* diaplikasikan dalam wujud perilaku utama, yaitu berkomitmen pada kesempurnaan (*perfection*), mengembangkan sikap rasa saling memiliki yang positif (*ownership*), menjaga amanah secara hati-hati dengan selalu memperhitungkan risiko atas keputusan yang diambil dan tindakan yang dilakukan (*prudence*), dan meningkatkan keahlian sesuai tugas yang diberikan dan tuntutan profesi bankir (*competence*).

2. *Teamwork ('Amal Jama'iy)*

Bank Syariah Mandiri mengembangkan lingkungan kerja yang saling bersinergi. Dalam operasional Bank Syariah Mandiri, *teamwork* diaplikasikan dalam wujud perilaku utama, yaitu mengembangkan sikap saling percaya yang didasari pikiran dan perilaku positif (*trust*), memiliki orientasi pada hasil dan nilai tambah bagi *stakeholders* (*result*), menghargai pendapat dan kontribusi orang lain (*respect*), dan mewujudkan iklim lalu lintas pesan yang lancar dan sehat, serta menghindari kegagalan dengan selalu meningkatkan kemampuan berkomunikasi (*effective communication*).

3. *Humanity (Insaaniyah)*

Bank Syariah Mandiri selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan religius. Dalam operasionalnya, *humanity* diaplikasikan dalam wujud perilaku utama, yaitu meluruskan niat untuk mendapatkan ridha Allah (*sincerity*), mengembangkan nilai-nilai kebaikan yang secara umum diterima oleh umat

manusia (*universality*), dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan sosial tanpa mengabaikan tujuan perusahaan (*responsibility*).

4. *Integrity (Shiddiq)*

Bank Syariah Mandiri selalu menaati kode etik profesi dan berpikir serta berperilaku. Dalam operasionalnya, *integrity* diaplikasikan dalam wujud perilaku utama, yaitu menjunjung tinggi kejujuran dalam setiap perilaku (*honesty*), melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan ketentuan dan tuntutan perusahaan serta nilai-nilai syariah (*dicipline*), menerima tugas sebagai amanah dan menjalankannya dengan penuh tanggungjawab (*responsibility*).

5. *Customer Focus (Tafdhiluhu Al-'Umalaa)*

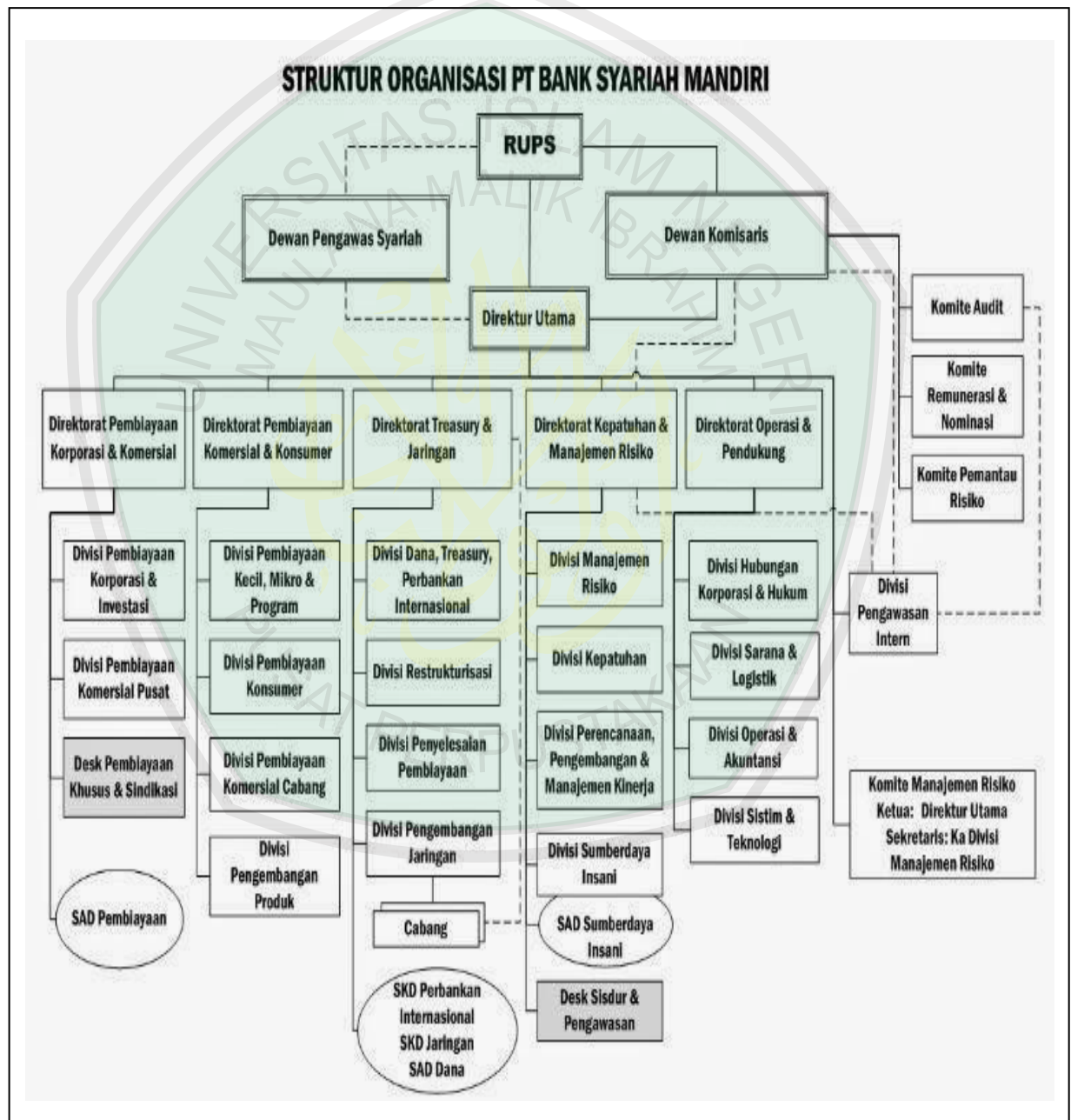
Memahami dan memenuhi kebutuhan pelanggan (ekternal dan internal) untuk menjadikan Bank Syariah Mandiri sebagai mitra yang terpercaya dan menguntungkan. Dalam operasionalnya, *Customer Focus* ini diaplikasikan dalam wujud perilaku utama, yaitu melaksanakan tata kelola organisasi yang sehat (*good governance*), proaktif menggali dan mengimplementasikan ide-ide baru untuk memberikan layanan lebih baik dan lebih cepat dibandingkan kompetitor (*innovation*), dan mengutamakan pelayanan dan kepuasan pelanggan (*customer satisfying*).

4.1.1.4 Struktur Organisasi Bank Syariah Mandiri

Untuk mencapai visi dan misi sebuah organisasi diperlukan orang-orang yang mempunyai keahlian pada bidang yang ditekuninya dan mampu

bertanggungjawab pada apa yang diamanahkan kepadanya. Berikut struktur organisasi Bank Syariah Mandiri dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Gambar 4.1
Struktur Organisasi
Bank Syariah Mandiri



Sumber: www.mandirisyariah.co.id

4.1.1.5 Ruang Lingkup Kegiatan Bank Syariah Mandiri

Kegiatan Bank Mandiri Syariah adalah menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Dana yang terhimpun dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito maupun dalam bentuk lainnya. Kegiatan bank mengumpulkan dana disebut dengan kegiatan *funding*, sedangkan kegiatan menyalurkan dana kepada masyarakat oleh bank disebut dengan kegiatan *financing* atau *lending*.

Dalam menjalankan kedua aktivitas besar tersebut, Bank Mandiri Syariah ini menjalankan kegiatannya sesuai dengan kaidah-kaidah perbankan yang berlaku dan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh dewan syariah nasional, yaitu lembaga yang memiliki kewenangan dalam menetapkan fatwa bank syariah. Disamping itu harus memenuhi tuntutan kaidah islam, bank syariah juga harus memenuhi tuntutan kaidah hukum perbankan yang berlaku dan telah diatur oleh bank sentral.

Kegiatan menghimpun dana (*funding*) Bank Syariah Mandiri ini melalui produk-produk:

1. Tabungan
 - a. Tabungan BSM
 - b. BSM Tabungan Berencana
 - c. BSM Tabungan Simpatik
 - d. BSM Tabungan Investa Cendikia
 - e. BSM Tabungan Dollar
 - f. BSM Tabungan Pensiun

g. BSM Tabunganku

2. Giro

a. BSM Giro

b. BSM Giro Valas

c. BSM Giro Singapore Dollar

d. BSM Giro Euro

3. Deposito

a. BSM Deposito

b. BSM Deposito Valas

Sedangkan kegiatan Bank Syariah Mandiri dalam menyalurkan dana (*financing* atau *lending*) melalui produk-produk:

1. Kredit Modal Kerja

Pembiayaan khusus untuk modal kerja, dimana dana dari bank merupakan bagian dari modal usaha nasabah dan keuntungan dibagi sesuai dengan nisbah yang disepakati.

a. *Musarakah*

Pembiayaan khusus untuk modal kerja, dimana dana dari bank merupakan bagian dari modal usaha nasabah dan keuntungan dibagi sesuai dengan nisbah yang disepakati.

b. Pembiayaan Dana Berputar

Pembiayaan Dana Berputar adalah fasilitas pembiayaan modal kerja dengan prinsip *musarakah* yang penarikan dananya dapat dilakukan sewaktu-waktu berdasarkan kebutuhan riil nasabah.

c. *Mudharabah*

Pembiayaan *Mudharabah* BSM adalah pembiayaan dimana seluruh modal kerja yang dibutuhkan nasabah ditanggung oleh bank. Keuntungan yang diperoleh dibagi sesuai dengan *nisbah* yang disepakati.

d. Pembiayaan Resi Gudang

Pembiayaan Resi Gudang adalah pembiayaan transaksi komersial dari suatu komoditas/ produk yang diperdagangkan secara luas dengan jaminan utama berupa komoditas/ produk yang dibiayai dan berada dalam suatu gudang atau tempat yang terkontrol secara *independen* (*independently controlled warehouse*).

2. Kredit Investasi

a. *Murabahah*

Pembiayaan *Murabahah* BSM adalah pembiayaan berdasarkan akad jual beli antara bank dan nasabah. Bank membeli barang yang dibutuhkan dan menjualnya kepada nasabah sebesar harga pokok ditambah dengan keuntungan margin yang disepakati.

b. *Mudharabah*

Pembiayaan *Mudharabah* BSM adalah pembiayaan dimana seluruh modal kerja yang dibutuhkan nasabah ditanggung oleh bank. Keuntungan yang diperoleh dibagi sesuai dengan *nisbah* yang disepakati.

c. *Musyarakah*

Pembiayaan khusus untuk modal kerja, dimana dana dari bank merupakan bagian dari modal usaha nasabah dan keuntungan dibagi sesuai dengan nisbah yang disepakati.

4.1.2 Deskriptif Data

4.1.2.1 Analisis *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Menurut Dendawijaya (2005:116), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio antara seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian pembiayaan kepada nasabah, pembiayaan dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan pembiayaan.

Dari perhitungan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perhitungan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)
Bank Syariah Mandiri

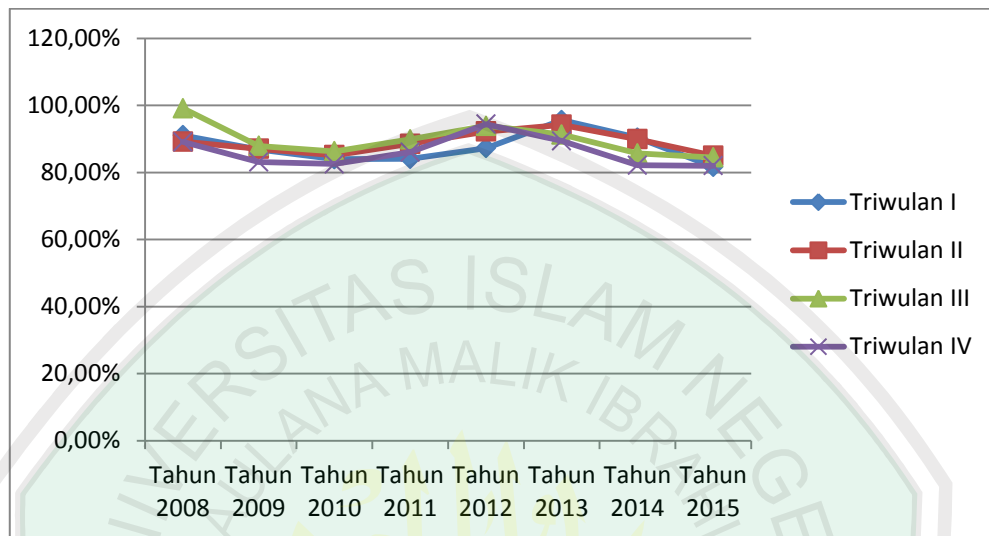
Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2008	91,05%	89,21%	99,11%	89,12%
2009	86,85%	87,03%	87,93%	83,07%
2010	83,93%	85,16%	86,31%	82,54%
2011	84,06%	88,52%	89,86%	86,03%
2012	87,25%	92,21%	93,90%	94,40%
2013	95,61%	94,22%	91,29%	89,37%
2014	90,34%	89,91%	85,68%	82,13%
2015	81,67%	85,01%	84,49%	81,99%

Sumber: data diolah

Dari tabel 4.1 menunjukkan perkembangan tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara triwulan pada Bank Syariah Mandiri periode 2008-2015. Pada masa penelitian ini *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terendah terjadi pada triwulan I tahun 2015 yaitu sebesar 81,67%, sedangkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tertinggi terjadi pada triwulan III pada tahun 2008 yaitu sebesar 99,11%.

Agar lebih mudah dipahami data tersebut dapat kita lihat melalui grafik sebagai berikut:

Gambar 4.2
Pertumbuhan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)
Bank Syariah Mandiri



Sumber: data diolah

Dari grafik 4.2 diatas dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Syariah Mandiri secara triwulan cenderung stabil selama periode penelitian yaitu tahun 2008-2015. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) idealnya berada pada posisi 80%-90%. Posisi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) perbankan syariah yang terlalu tinggi akan menjadi ancaman yang serius dan membuat bank gagal dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Menurut Dendawijaya (2005:116), batas maksimum bank untuk *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah sebesar 110%, dimana apabila melebihi batas tersebut berarti likuiditas bank sudah termasuk kategori buruk, sebagian praktisi perbankan menyepakati batas aman dari *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah sebesar 80% dengan batas toleransi antara 85% dan 100%.

Senior Executive Vice Presiden BSM yang membawahi Direktorat Wholesale, Treasury and International Banking Kusman Yandi menekankan

bahwa posisi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Syariah Mandiri per Juni 2014 sebesar 89,91%, atau membaik 2,29% dibandingkan posisi Juni 2013 sebesar 92,20%. Menurutnya, faktor utama penyebab membaiknya kondisi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dikarenakan ditopang oleh Dana Pihak Ketiga (DPK) yang terus tumbuh (<http://ekonomi.metrotvnews.com>).

Peningkatan Dana Pihak Ketiga tersebut, turut memperkuat posisi likuiditas perseroan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada semester I/2014 rata-rata berada pada level 89,34%. Sementara kondisi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) rata-rata bank syariah pada periode Januari-April 2014, berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebesar 99,96%. Pada posisi yang sama sampai dengan April 2014, rata-rata *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Syariah Mandiri adalah 89,72% (www.syariahamandiri.co.id). Hingga akhir Juni 2015, posisi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Syariah Mandiri mencapai angka sekitar 85,3% (<http://ekbis.sindonews.com>).

Dengan posisi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada periode pengamatan masih mengalami angka yang stabil, tidak melebihi batas yang telah ditentukan, maka dapat dikatakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Syariah Mandiri tumbuh dengan baik. Jika rasio ini semakin tinggi maka kemampuan likuiditas bank akan semakin rendah dan akan berdampak pada pencapaian profitabilitas bank.

4.1.2.2 Analisis Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga atau dana yang bersumber dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang dimiliki oleh bank. Sumber dana tersebut merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Hal ini dikemukakan oleh Kasmir (2005:62), pentingnya sumber dana dari masyarakat luas, disebabkan sumber dari dana masyarakat luas merupakan sumber dana yang paling utama bagi bank.

Dana-dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank) (Dendawijaya, 2005:49). Dari perhitungan Dana Pihak Ketiga (DPK) diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.2
Dana Pihak Ketiga (DPK)
(dalam jutaan rupiah)
Bank Syariah Mandiri

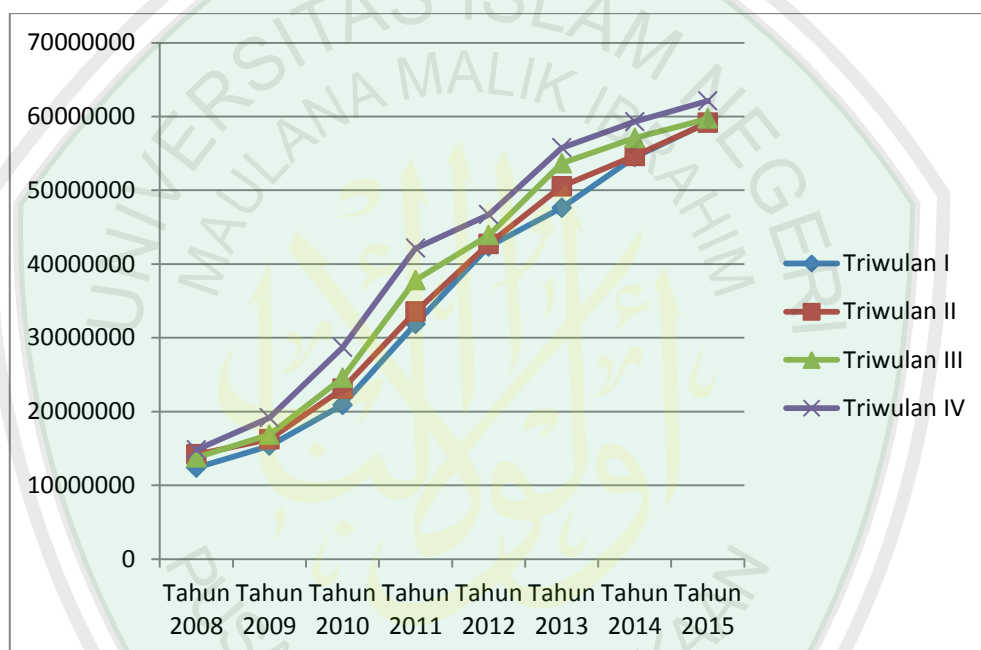
Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2008	12395787	14189879	13786760	14808926
2009	15357254	16240690	16855217	19168005
2010	20885571	23091575	24564246	28680965
2011	31877266	33549058	37823467	42133653
2012	42371223	42727170	43918084	46687969
2013	47619185	50529792	53649161	55767955
2014	54510183	54652683	57071718	59283492
2015	59198066	59164461	59707778	62112877

Sumber: data diolah

Dari tabel 4.2 dapat dilihat perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) secara triwulan Bank Syariah Mandiri pada periode 2008-2015. Pada masa penelitian ini Dana Pihak Ketiga (DPK) terendah diperoleh pada triwulan I tahun

2008 yaitu sebesar Rp12.395.787, sedangkan Dana Pihak Ketiga (DPK) tertinggi diperoleh pada triwulan IV pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp62.112.877. Untuk lebih mudah dipahami pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:

Gambar 4.3
Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK)
Bank Syariah Mandiri



Sumber: data diolah

Berdasarkan gambar 4.3 menunjukkan bahwasanya pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) cenderung selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tercatat penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada laporan keuangan tahunan tumbuh Rp450,45 triliun atau 12,29% (yoy) dari Rp3.663,97 triliun menjadi Rp4.114,42 triliun pada akhir 2014. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) tersebut lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada tahun 2013 sebesar 13,60% (yoy) (www.syariahamandiri.co.id).

Hingga 2015, BSM mampu meningkatkan perolehan Dana Pihak Ketiga menjadi Rp62,11 triliun dari Rp59,82 triliun pada 2014 atau tumbuh sebesar 3,83%. Pertumbuhan tersebut didorong oleh pertumbuhan Giro sebesar 12,12% menjadi Rp5,83 triliun per Desember 2015 dan Tabungan sebesar 10,19% menjadi 24,99 triliun per Desember 2015. Sehingga, total komposisi dana murah naik dari 46,61% menjadi 49,63% (<http://infobanknews.com>). Hal ini menandakan jika semakin besar tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Bank Syariah Mandiri.

Dengan semakin banyaknya dana yang dihimpun dari masyarakat, bank akan bisa menjalankan kegiatan operasionalnya dan menjalankan fungsinya dengan baik. Salah satunya yaitu untuk menyalurkan dananya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Dengan besarnya pembiayaan yang dilakukan masyarakat, maka akan memberikan kontribusi pendapatan terhadap bank. Semakin tinggi Dana Pihak Ketiga (DPK) maka akan semakin tinggi profitabilitas yang dicapai oleh bank, namun harus diimbangi dengan pembiayaan yang tinggi pula, agar kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar dan dana yang dikelola tidak menganggur.

4.1.2.3 Analisis *Non Performing Financing* (NPF)

Menurut Veithzal (2007:477), *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang dalam pelaksanaannya belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkan pihak bank seperti, pengembalian pokok atau bagi hasil yang bermasalah, pembiayaan yang memiliki

kemungkinan timbulnya resiko di kemudian hari bagi bank, pembiayaan yang termasuk golongan perhatian khusus, diragukan dan macet serta golongan lancar yang berpotensi terjadi penunggakan dalam pengembalian.

Salah satu resiko usaha bank menurut peraturan Bank Indonesia adalah resiko kredit yang didefinisikan sebagai resiko yang timbul akibat kegagalan *counterparty* memenuhi kewajiban. Resiko kredit merupakan resiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat. Karena berbagai hal debitur mungkin saja tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga, dan lain-lain. Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian dengan tidak diterimanya penerimaan yang sebelumnya sudah diperkirakan (Susilo, 2000:6). Dari perhitungan *Non Performing Financing* (NPF) diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.3
Perhitungan *Non Performing Financing* (NPF)
Bank Syariah Mandiri

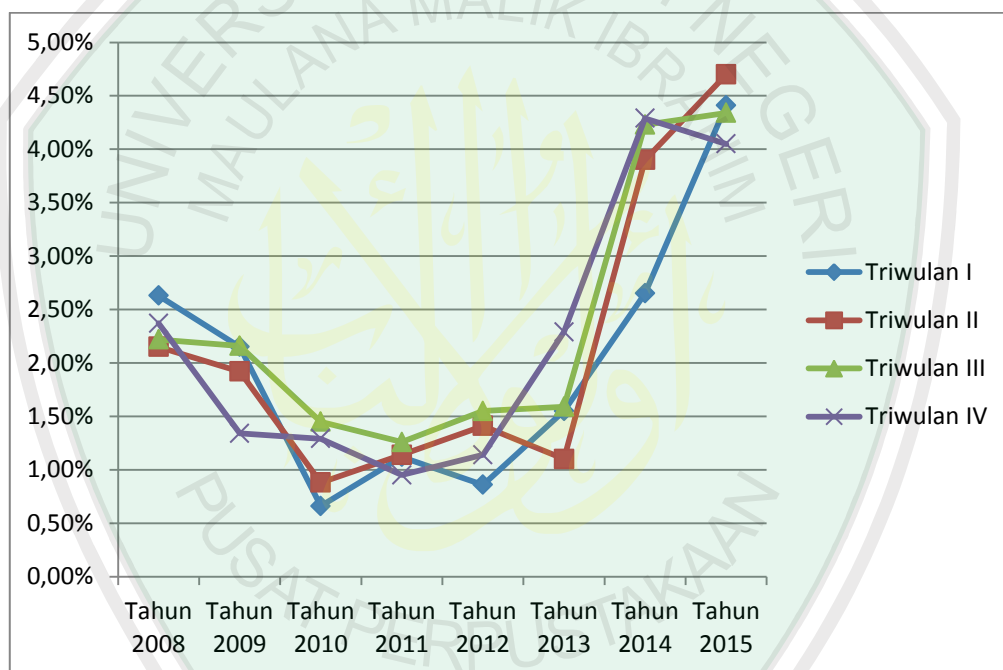
Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2008	2,63%	2,15%	2,22%	2,37%
2009	2,15%	1,92%	2,16%	1,34%
2010	0,66%	0,88%	1,45%	1,29%
2011	1,12%	1,14%	1,26%	0,95%
2012	0,86%	1,41%	1,55%	1,14%
2013	1,55%	1,10%	1,59%	2,29%
2014	2,65%	3,90%	4,23%	4,29%
2015	4,41%	4,70%	4,34%	4,05%

Sumber: data diolah

Dari tabel 4.3 diatas dapat dilihat tingkat pertumbuhan *Non Performing Financing* (NPF) secara triwulan Bank Syariah Mandiri pada periode 2008-2015.

Pada masa penelitian ini *Non Performing Financing* (NPF) terendah diperoleh pada triwulan I tahun 2010 yaitu sebesar 0,66%, sedangkan *Non Performing Financing* (NPF) tertinggi diperoleh pada triwulan III pada tahun 2009 yaitu sebesar 5,87%. Untuk lebih mudah dipahami perkembangan *Non Performing Financing* (NPF) dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:

Gambar 4.4
Pertumbuhan *Non Performing Financing* (NPF)
Bank Syariah Mandiri



Sumber: data diolah

Berdasarkan gambar grafik 4.4 diatas dapat diketahui bahwa pertumbuhan *Non Performing Financing* (NPF) selalu terjadi peningkatan setiap tahunnya. Tercatat pada laporan keuangan tahunan pada awal bulan Januari 2014, posisi *Non Performing Financing* (NPF) mencapai Rp2,34 triliun atau NPF gross 4,78%, meningkat sebesar Rp169,72 miliar dari posisi Desember 2013. Pada akhir Desember 2014, posisi *Non Performing Financing* (NPF) ditutup sebesar Rp3,35

triliun atau NPF *gross* 6,84%. Artinya terjadi peningkatan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar Rp1,20 triliun sepanjang 2014. Kenaikan *Non Performing Financing* (NPF) itu disebabkan beberapa faktor, antara lain menurunnya kondisi usaha debitur dan langkah konsolidasi internal bank syariah besar (www.syariahmandiri.co.id).

Namun pada akhir Juni 2015, Bank Syariah Mandiri mampu mengendalikan *Non Performing Financing* (NPF) segmen mikro yang sempat menyentuh sekitar 7% atau sekitar Rp175 miliar pada Juni 2014 menjadi sekitar Rp119 miliar atau 4,2% per Juni 2015. Dengan hasil *recovery write off* dan perbaikan pembiayaan, laju penurunan kualitas pembiayaan dapat ditahan akibat kondisi ekonomi yang belum kondusif sehingga *Non Performing Financing* (NPF) dapat dijaga pada level 4,3% (*nett*) dan 6,8% (*gross*) (<http://ekbis.sindonews.com>). Pada akhir 2015, atas pelaksanaan *recovery asset*, *Non Performing Financing* (NPF) Bank Syariah Mandiri turun hingga 1%. Jika di tahun 2014 *Non Performing Financing* (NPF) sekitar 6,8%-7%, pada tahun 2015 turun menjadi sekitar 6% (<http://keuangan.kontan.co.id>).

Terjadinya peningkatan *Non Performing Financing* (NPF) yang tinggi akan menyebabkan tidak berjalannya kegiatan operasional bank. Karena pinjaman yang diberikan kepada nasabah terjadi keterlambatan pembayaran yang tidak sesuai dengan kesepakatan, sehingga terjadi pembiayaan bermasalah. Batas maksimal terjadinya *Non Performing Financing* (NPF) adalah sebesar 5%, jika bank mengalami peningkatan *Non Performing Financing* (NPF) diatas 5%, maka bank dikategorikan buruk dalam mengatasi *Non Performing Financing* (NPF).

4.1.2.4 Return on Asset (ROA)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan menghasilkan laba secara efektif dan efisien. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan pendapatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Intinya adalah profitabilitas menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2010:196). Pengukuran analisis rasio profitabilitas salah satunya dapat menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA).

Menurut Dendawijaya (2005:118), rasio *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar *Return on Assets* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Dalam perhitungan *Return on Assets* (ROA) diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.4
Perhitungan *Return on Assets* (ROA)
Bank Syariah Mandiri

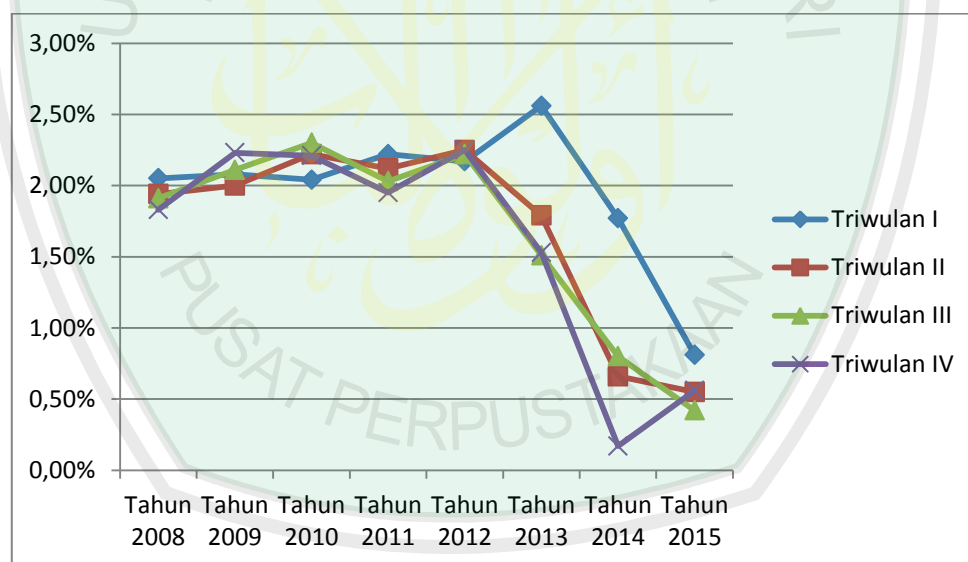
Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2008	2,05%	1,94%	1,91%	1,83%
2009	2,08%	2,00%	2,11%	2,23%
2010	2,04%	2,22%	2,30%	2,21%
2011	2,22%	2,12%	2,03%	1,95%
2012	2,17%	2,25%	2,22%	2,25%
2013	2,56%	1,79%	1,51%	1,53%
2014	1,77%	0,66%	0,80%	0,17%
2015	0,81%	0,55%	0,42%	0,56%

Sumber: data diolah

Dari tabel 4.4 diatas dapat dilihat tingkat pertumbuhan *Return on Assets* (ROA) secara triwulan Bank Syariah Mandiri pada periode 2008-2015 cenderung terus mengalami penurunan, namun pada tahun 2015 terjadi peningkatan kembali. Pada masa penelitian ini *Return on Assets* (ROA) terendah diperoleh pada triwulan IV tahun 2014 yaitu sebesar 0,17%, sedangkan *Return on Assets* (ROA) tertinggi diperoleh pada triwulan I pada tahun 2013 yaitu sebesar 2,56%.

Untuk lebih mudah dipahami perkembangan *Return on Assets* (ROA) dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:

Gambar 4.5
Pertumbuhan *Return on Assets* (ROA)
Bank Syariah Mandiri



Sumber: data diolah

Berdasarkan grafik 4.5 diatas, dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan *Return on Assets* (ROA) pada Bank Syariah Mandiri cenderung mengalami penurunan dari setiap tahunnya, namun pada tahun terakhir menunjukkan angka peningkatan. Tercatat pada laporan keuangan tahunan rasio imbal hasil rata-rata

atau *Return on Assets* (ROA) pada tahun 2014 sebesar 0,17% menurun terhadap *Return on Assets* (ROA) tahun 2013 sebesar 1,53%. Penurunan tersebut disebabkan pencapaian laba bersih yang turun signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (www.mandirisyariah.co.id).

Dan pada tahun 2015, Bank Syariah Mandiri mampu membukukan laba bersih sebesar Rp289,58 miliar (<http://beta.tirto.id>). Setelah adanya beberapa perbaikan kinerja dan *recovery write off* tersebut, profitabilitas Bank Syariah Mandiri diharapkan akan dapat tumbuh dengan baik, meskipun tidak dapat secara langsung, namun dapat dilakukan perbaikan kinerja secara bertahap agar tingkat profitabilitas yang dicapai dapat meningkat dan memberikan dampak positif bagi bank.

4.1.3 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah model regresi linier berganda yang diolah menggunakan program SPSS 16.00 *for windows* dengan variabel independennya adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Non Performing Financing* (NPF). Sedangkan variabel dependennya adalah *Return on Asset* (ROA).

4.1.3.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam model regresi, variabel independen, dan dependen atau keduanya telah

berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendeteksi normal.

Metode yang digunakan untuk menguji normalitas dapat dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai signifikansi dari hasil *Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi.

Hasil perhitungan uji normalitas, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.22663709
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.073
	Negative	-.099
Kolmogorov-Smirnov Z		.559
Asymp. Sig. (2-tailed)		.913

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan hasil *output* SPSS Tabel 4.5 diatas, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh sebesar 0,559 dan signifikansi (2-tailed) sebesar 0,913 $> 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Hasil dari pengujian ini dapat dilihat dari nilai VIF menggunakan persamaan $VIF = 1 / tolerance$. Jika nilai $VIF < 10$ maka tidak terdapat multikolinearitas (Ghozali, 2005:91).

Berikut hasil dari uji multikolinearitas ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.014	1.708		3.522	.001		
	FDR	.021	.010	.141	2.083	.047	.903	1.107
	Ln_DPK	-.305	.085	-.250	-3.592	.001	.859	1.165
	NPF	-.409	.039	-.764	-10.513	.000	.784	1.276

a. Dependent Variable: ROA

Dari hasil output diatas, didapatkan nilai VIF dari variabel FDR (X_1) sebesar 1,107, variabel DPK (X_2) sebesar 1,165, dan variabel NPF (X_3)

sebesar 1,276. Kemudian *Tolerance* variabel FDR (X_1) sebesar 0,903, variabel DPK (X_2) sebesar 0,859, dan variabel NPF (X_3) sebesar 0,784. Menunjukkan bahwa dari ketiga variabel tersebut mempunyai nilai VIF disekitar angka 1 dan tidak melebihi angka 10. Sedangkan angka *Tolerance* ketiga variabel mendekati angka 1. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dalam model ini.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain berbeda disebut heteroskedastisitas, sedangkan model regresi yang baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005:105).

Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi *Rank Spearman* yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikan hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya bila tidak mengandung heteroskedastisitas.

Hasil perhitungan uji heteroskedastisitas dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7
Uji Heteroskedastisitas

Correlations			Aba_Res
Spearman's rho	FDR	Correlation Coefficient	.124
		Sig. (2-tailed)	.501
		N	32
	Ln_DPK	Correlation Coefficient	.190
		Sig. (2-tailed)	.297
		N	32
	NPF	Correlation Coefficient	.136
		Sig. (2-tailed)	.457
		N	32

Tabel 4.8
Hasil Output SPSS diperoleh interpretasi

Variabel Bebas	R	sig	Keterangan
FDR	0,124	0,501	homoskedastisitas
DPK	0,190	0,297	homoskedastisitas
NPF	0,136	0,457	homoskedastisitas

Sumber: data diolah

Dari hasil output SPSS diperoleh bahwa ketiga variabel tersebut mempunyai signifikansi hasil korelasi lebih besar dari 0,05 (5%), maka persamaan regresi tersebut tidak mengandung heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Menurut Ghazali (2005:96), autokorelasi dapat diketahui dengan menguji statistik *Durbin-*

Waston. Pengambilan keputusan ada atau ditolaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan cara melihat nilai Durbin-Waston, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. $du < dw < 4 - du$: tidak ada masalah autokorelasi
- b. $0 < dw < dl$: ada autokorelasi positif
- c. $dl < dw < du$: ada autokorelasi negatif
- d. $4 - du < dw < 4 - dl$: hasilnya tidak dapat disimpulkan

Hasil perhitungan uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.940 ^a	.884	.872	.23847	2.155

a. Predictors: (Constant), NPF, FDR, Ln_DPK

b. Dependent Variable: ROA

Dari hasil output SPSS diatas diperoleh nilai dw sebesar 2.155. Karena nilai yang diperoleh adalah $1,6505 < 2,155 < 2,3495$, maka asumsi tidak terjadi autokorelasi terpenuhi.

4.1.3.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA). Dengan

menggunakan program SPSS diperoleh hasil analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 4.10
Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a									
		Unstandardized		Standardized			Correlations		
		Coefficients		Coefficients			Zero-order	Partial	Part
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.			
1	(Constant)	6.014	1.708		3.522	.001			
	FDR	.021	.010	.141	2.083	.047	.405	.366	.134
	Ln_DPK	-.305	.085	-.250	-3.592	.001	-.551	-.562	-.231
	NPF	-.409	.039	-.764	-10.513	.000	-.902	-.893	-.677

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil regresi linier berganda yang ditunjukkan pada tabel diatas, maka dapat diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA = 6,014 + 0,021 \text{ FDR} - 0,305 \text{ DPK} - 0,409 \text{ NPF}$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Konstanta

Nilai konstanta dari persamaan regresi ini sebesar 6,014 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel FDR, DPK, dan NPF, maka profitabilitas perbankan sebesar 6,014.

b. Koefisien variabel FDR (X_1)

Nilai dari koefisien regresi FDR (X_1) sebesar 0,021, didapatkan t_{hitung} sebesar 2,083 dengan signifikansi t sebesar 0,047. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,083

$> 2,048$) dan signifikansi t lebih kecil dari 5% ($0,047 < 0,05$), maka secara parsial variabel FDR (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA (Y). Koefisien regresi yang bernilai positif menjelaskan bahwa apabila peningkatan FDR sebesar 1 satuan maka ROA akan mengalami peningkatan secara signifikan sebesar 0,021.

c. Koefisien variabel DPK (X_2)

Nilai koefisien dari regresi DPK (X_2) sebesar $(-0,305)$, didapatkan t_{hitung} sebesar $(-3,592)$ dengan signifikansi t sebesar 0,001. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,592 > 2,048$) dan signifikansi t lebih kecil dari 5% ($0,001 < 0,05$), maka secara parsial variabel DPK (X_2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA (Y). Koefisien yang bernilai negatif menjelaskan bahwa apabila penurunan DPK sebesar 1 satuan maka ROA akan mengalami penurunan secara signifikan sebesar 0,305.

d. Koefisien variabel NPF (X_3)

Nilai koefisien dari regresi NPF (X_3) sebesar $(-0,409)$, didapatkan t_{hitung} sebesar $(-10,513)$ dengan signifikansi t sebesar 0,000. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($10,513 > 2,048$) dan signifikansi t lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$), maka secara parsial variabel NPF (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA (Y). Koefisien regresi yang bernilai negatif menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan NPF sebesar 1 satuan maka ROA akan mengalami penurunan secara signifikan sebesar 0,409.

4.1.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai Koefisien Determinasi adalah antara 0 dan 1. Menurut Ghazali (2005:83), kelemahan mendasar penggunaan Koefisien Determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti akan meningkat. Oleh karena itu, banyak penelitian yang menggunakan nilai *Adjusted R Square* pada saat mengevaluasi model regresi. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted R Square* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

Hasil perhitungan uji koefisien determinasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.11
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.940 ^a	.884	.872	.23847

a. Predictors: (Constant), NPF, FDR, Ln_DPK

b. Dependent Variable: ROA

Nilai *Adjusted R Square* (Koefisien Determinasi) menunjukkan nilai sebesar 0,872 atau 87,2%. Menunjukkan bahwa kemampuan menjelaskan variabel independen FDR (X_1), DPK (X_2), dan NPF (X_3) terhadap variabel dependen ROA (Y) sebesar 87,2%, sedangkan sisanya sebesar 12,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar tiga variabel bebas tersebut yang tidak dimasukkan dalam model.

4.1.3.4 Variabel Dominan

Untuk menguji variabel yang dominan terlebih dahulu diketahui kontribusi masing-masing variabel bebas yang diuji terhadap variabel terikat (Sulhan, 2011:14). Kontribusi masing-masing variabel diketahui dari koefisien determinasi regresi sederhana terhadap variabel terikat atau diketahui dari kuadrat korelasi sederhana variabel bebas dan terikat. Dari hasil perhitungan, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.12
Zero-order Variabel Terikat

Coefficients ^a				
Model		Correlations		
		Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)			
	FDR	.405	.366	.134
	Ln_DPK	-.551	-.562	-.231
	NPF	-.902	-.893	-.677

a. Dependent Variable: ROA

Dari tabel diatas dapat diketahui variabel mana yang berpengaruh paling dominan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.13
Variabel Dominan

Variabel	R	r ²	Kontribusi (%)
FDR (X ₁)	0,405	0,1640	16,40%
DPK (X ₂)	-0,551	0,3036	30,36%
NPF (X ₃)	-0,902	0,8136	81,36%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel independen yang paling dominan pengaruhnya terhadap variabel dependen adalah NPF (X_3) yaitu memiliki konstribusi sebesar 81,36%.

4.1.3.5 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan yaitu menolak atau menerima hipotesis tersebut. Dalam penelitian ini akan menguji variabel secara parsial dan simultan.

1. Uji secara Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.14
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.014	1.708		3.522	.001		
	FDR	.021	.010	.141	2.083	.047	.903	1.107
	Ln_DPK	-.305	.085	-.250	-3.592	.001	.859	1.165
	NPF	-.409	.039	-.764	-10.513	.000	.784	1.276

a. Dependent Variable: ROA

a. Pengujian Hipotesis Pertama

H_1 = diduga ada pengaruh positif *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai koefisien regresi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dengan arah yang positif sebesar 0,021, t_{hitung} sebesar 2,083 dengan signifikansi t sebesar 0,047. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,083 > 2,048$) dan signifikansi t lebih kecil dari 5% ($0,047 < 0,05$), maka dapat diartikan bahwa nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diwakili oleh *Return on Asset* (ROA). Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis pertama diterima.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

H_2 = diduga ada pengaruh positif Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai koefisien regresi Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan arah yang negatif sebesar (-0,305), t_{hitung} sebesar (-3,592) dengan signifikansi t sebesar 0,001. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,592 > 2,048$) dan signifikansi t lebih kecil dari 5% ($0,001 < 0,05$), maka dapat diartikan bahwa nilai Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diwakili oleh rasio *Return on Asset* (ROA). Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis kedua ditolak.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

H_3 = diduga ada pengaruh negatif *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar (-0,409), t_{hitung} sebesar (-10,513) dengan signifikansi t sebesar 0,000. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($10,513 > 2,048$) dan signifikansi t lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$), maka *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diwakili oleh rasio *Return on Asset* (ROA). Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis ketiga diterima.

2. Uji secara Simultan (Uji F)

Uji Statistik F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen) pada tingkat signifikansi 0,05 (5%). Hasil perhitungan uji simultan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.15
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	12.132	3	4.044	71.115	.000 ^a
Residual	1.592	28	.057		
Total	13.725	31			

a. Predictors: (Constant), NPF, FDR, Ln_DPK

b. Dependent Variable: ROA

Dari hasil perhitungan, didapatkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($71,115 > 2,947$) dan signifikansi F sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya bahwa secara bersama-sama variabel bebas yang terdiri dari variabel FDR (X_1), DPK (X_2), dan NPF (X_3) berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA (Y), sehingga hipotesis keempat diterima.

4.2 Pembahasan Data Hasil Penelitian

4.2.1 Pengaruh secara Parsial Variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas

4.2.1.1 Pengaruh Variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank yang diwakili oleh *Return on Asset* (ROA). Arah koefisien regresi yang bertanda positif mempunyai arah yang sama dengan yang dihipotesiskan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka akan semakin besar pula tingkat profitabilitas yang dicapai.

Margaretha dan Zai (2013) mengungkapkan jika kemampuan bank dalam menyalurkan kredit terhadap dana pihak ketiga yang terkumpul adalah tinggi, maka semakin tinggi pula kredit yang diberikan pihak bank dan akan meningkatkan laba bank yang bersangkutan, dengan kata lain kenaikan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) akan meningkatkan *Return on Asset* (ROA), sehingga kinerja keuangan bank akan semakin baik dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muhammad (2005:265), menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi besar. Semakin besar pembiayaan maka pendapatan yang diperoleh naik, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan.

Faktor utama penyebab membaiknya kondisi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dikarenakan ditopang oleh Dana Pihak Ketiga (DPK) yang terus tumbuh. Peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK) tersebut, turut memperkuat posisi likuiditas bank yang diukur dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Semakin banyak dana dari masyarakat yang terkumpul, maka akan semakin besar pembiayaan yang dilakukan. Dengan begitu, maka akan meningkatkan tingkat profitabilitas bank. Tercatat bahwa posisi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Syariah Mandiri per Juni 2014 sebesar 89,91%, atau membaik 2,29% dibandingkan posisi Juni 2013 sebesar 92,20% (www.syariahamandiri.co.id). Hingga akhir Juni 2015, posisi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Syariah Mandiri mencapai angka sekitar 85,3% (<http://ekbis.sindonews.com>).

Menurut Dendawijaya (2005:116), batas maksimum bank untuk *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah sebesar 110%, dimana apabila melebihi batas tersebut berarti likuiditas bank sudah termasuk kategori buruk, sebagian praktisi perbankan menyepakati batas aman dari *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah sebesar 80% dengan batas toleransi antara 85% dan 100%.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Margaretha dan Zai (2013) yang menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diwakili oleh *Return on Asset* (ROA).

Financing to Deposit Ratio (FDR) yang berpengaruh terhadap profitabilitas menunjukkan bahwa pembiayaan yang disalurkan oleh bank memberikan kontribusi laba terhadap bank apabila pembiayaan disalurkan secara tepat. Bank merupakan lembaga perantara yang dipercaya oleh masyarakat untuk mengelola dananya. Hal ini dijelaskan dalam QS. An-Nisa' ayat 58, Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.(QS. An-Nisa’: 58)

Ayat diatas memerintahkan untuk menunaikan amanat termasuk didalamnya adalah melunasi hutangnya, bagi yang mampu melakukannya, dan melarang menunda-nundanya. Allah SWT memerintahkan agar selalu menyampaikan amanat dalam segala bentuknya, baik amanat perorangan, seperti dalam jual beli, hukum perjanjian maupun amanat perusahaan. Mereka tanpa kecuali memikul beban untuk memelihara dan menyampaikan amanat. Jadi, dalam hal ini islam memperbolehkan kegiatan utang dari satu pihak ke pihak lain,

dengan syarat ada waktu jatuh tempo untuk melunasi kewajiban tersebut, termasuk dalam hal likuiditas.

4.2.1.2 Pengaruh Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Profitabilitas

Dana pihak ketiga atau dana yang bersumber dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang dimiliki oleh bank. Sumber dana tersebut merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Hal ini dikemukakan oleh Kasmir (2005:62), pentingnya sumber dana dari masyarakat luas, disebabkan sumber dari dana masyarakat luas merupakan sumber dana yang paling utama bagi bank.

Berdasarkan pada hasil analisis data yang dilakukan, dana pihak ketiga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank yang diwakili oleh *Return on Asset* (ROA). Berbeda dengan hipotesis yang diajukan, yang menyatakan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Arah koefisien yang mempunyai arah negatif menandakan bahwa semakin besar Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dimiliki oleh bank, belum tentu mencerminkan tingkat profitabilitas yang besar yang akan diperoleh bank tersebut.

Sukma (2009) menyatakan bahwa meskipun dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank cukup signifikan, tetapi tidak diimbangi dengan penyaluran kredit yang deras, maka profit/ laba bank pun akan terhambat. Hal tersebut dapat terjadi karena alokasi dana yang terhimpun bank belum sepenuhnya dapat

dioptimalkan untuk menghasilkan profit/ laba bagi bank yang mengakibatkan terjadinya pengendapan dana. Berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Sinungan (1997:56) yang menyatakan bahwa semakin meningkat pangsa pasar dana pihak ketiga, maka semakin meningkat kredit yang diberikan. Meningkatnya kapasitas kredit menyebabkan perolehan pendapatan bunga meningkat sehingga laba yang diperoleh bank juga meningkat.

Salah satu faktor penyebab ketidakseimbangan antara jumlah sumber dana yang masuk dan jumlah dana yang disalurkan kepada masyarakat karena adanya faktor ketidakpercayaan masyarakat kepada bank untuk mengelola dana mereka dalam kegiatan operasional bank seperti pemberian pembiayaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat masih belum percaya sepenuhnya kepada bank untuk menyimpan dan mengelola dananya karena adanya rasa khawatir apabila sewaktu-waktu pihak bank tidak mampu mengembalikan dana yang telah dipercayakan kepada bank atau bank mengalami kebangkrutan (Sukma, 2009).

Menurut Dendawijaya (2005:49) mengungkapkan bahwa dana-dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Yana dkk (2014), Raniati dan Ratnawati (2014) bahwa dana pihak ketiga berpengaruh signifikan dengan tanda negatif yang berarti bila dana pihak ketiga naik maka nilai *Return on Asset* (ROA) akan turun.

4.2.1.3 Pengaruh Variabel *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas

Salah satu resiko usaha bank menurut peraturan Bank Indonesia adalah resiko kredit yang didefinisikan sebagai resiko yang timbul akibat kegagalan *counterparty* memenuhi kewajiban. Resiko kredit merupakan resiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat. Karena berbagai hal debitur mungkin saja tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dan lain-lain. Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian dengan tidak diterimanya penerimaan yang sebelumnya sudah diperkirakan (Susilo, 2000:6).

Berdasarkan pada analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diwakili oleh rasio *Return on Asset* (ROA). Sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwasanya *Non Performing Financing* (NPF) mempunyai arah koefisien negatif, hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan *Non Performing Financing* (NPF) maka akan mengurangi tingkat profitabilitas bank.

Sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Dendawijaya (2005:82), bahwa dampak dari keberadaan *Non Performing Financing* (NPF) yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank.

Non Performing Financing (NPF) mencerminkan risiko pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk risiko pembiayaan yang diterima bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari tidak dilunasnya kembali cicilan pokok dan bagi hasil dari pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukan oleh pihak bank (Muhammad, 2005:358).

Hasil penelitian ini mendukung dari hasil penelitian yang dilakukan Margaretha dan Zai (2013), Rianti dan Ratnawati (2014) yang mendukung pernyataan tersebut bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan dengan tanda negatif yang berarti bila nilai NPF naik maka ROA akan turun. Hal ini sejalan dengan penelitian Yana dkk (2014), bahwa *Non Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA), yang berarti ketika rasio *Non Performing Financing* (NPF) meningkat, maka *Return on Asset* (ROA) akan menurun.

Transaksi jual beli dengan memakai sistem kredit (cicilan) merupakan salah satu jenis transaksi yang sering dilakukan masyarakat saat ini, karena pembeli bisa secara langsung memakai produk yang diinginkannya tanpa harus membayar kontan. Transaksi jenis ini diperbolehkan dalam Islam asalkan sesuai dengan kaidah yang berlaku, dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 245, Allah berfirman:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أَمْعَافًا كَثِيرًا وَاللَّهُ
يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ



Artinya:

“Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya lah kamu dikembalikan”. (QS. Al-Baqarah: 245)

4.2.2 Pengaruh secara Simultan Variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas

Berdasarkan pada hasil analisis data yang telah dilakukan didapatkan bahwasanya secara bersama-sama variabel bebas yang terdiri dari variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Non Performing Financing* (NPF) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu profitabilitas yang diwakili rasio *Return on Asset* (ROA).

Aspek likuiditas merupakan aspek terpenting untuk bank yang salah satunya bisa diukur dengan menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Menurut Muhammad (2005:265), menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi besar. Semakin besar pembiayaan maka pendapatan yang diperoleh naik, karena pendapatan naik maka secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan.

Selain penilaian likuiditas, total penghimpunan dana yang diperoleh bank juga menjadi faktor penentu tingkat profitabilitas. Dana terbesar yang dimiliki bank merupakan dana yang diperoleh dari masyarakat atau yang lebih sering

dikenal dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan komponen yang penting bagi bank untuk tetap melakukan kegiatan operasionalnya. Dana Pihak Ketiga (DPK) yaitu dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat, yang terdiri dari simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito (Kasmir, 2005:63).

Dana Pihak Ketiga merupakan tulang punggung dari operasional sebuah bank yang kemudian dana tersebut akan disalurkan kembali melalui pembiayaan yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan. Namun, semakin besar pembiayaan maka akan semakin besar pula resiko *Non Performing Financing* (NPF) atau kredit bermasalah yang akan ditanggung oleh bank.

Dendawijaya (2005:82), mengemukakan bahwa dampak dari keberadaan *Non Performing Financing* (NPF) yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank.

Penggunaan ketiga variabel independen tersebut dalam model regresi dapat digunakan untuk menentukan nilai variabel dependen yaitu tingkat profitabilitas yang diukur menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA). Karena ketiga variabel tersebut merupakan beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap pencapaian profitabilitas pada bank.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bachri dkk (2013) dan Irianti (2013) bahwa pada variabel yang disebutkan dalam penelitian secara

bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas bank yang diwakili oleh rasio *Return on Asset* (ROA).

4.2.3 Variabel *Non Performing Financing* (NPF) Berpengaruh Dominan terhadap Profitabilitas

Kontribusi masing-masing variabel diketahui dari koefisien determinasi regresi sederhana terhadap variabel terikat atau diketahui dari kuadrat korelasi sederhana variabel bebas dan terikat. Berdasarkan pada hasil perhitungan, diketahui bahwa variabel independen yang paling dominan pengaruhnya terhadap variabel dependen adalah NPF (X_3) yaitu memiliki kontribusi sebesar 81,36%.

Variabel *Non Performing Financing* (NPF) merupakan variabel yang paling banyak berpengaruh terhadap tingkat pencapaian profitabilitas Bank Syariah Mandiri. Karena ketika terjadi kenaikan *Non Performing Financing* (NPF) yang semakin tinggi, maka akan menyebabkan penurunan profitabilitas bank.

Terjadinya peningkatan *Non Performing Financing* (NPF) menyebabkan tidak berjalannya kegiatan operasional bank. Karena pinjaman yang diberikan kepada nasabah terjadi keterlambatan pembayaran yang tidak sesuai dengan kesepakatan, sehingga terjadi pembiayaan bermasalah. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan kendala yang sering dihadapi bank dalam kegiatan pembiayaan pada nasabah.

Menurut Dendawijaya (2005:82), mengemukakan dampak dari keberadaan *Non Performing Financing* (NPF) yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan (*income*) dari kredit yang

diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ma'isyah dan Mawardi (2015) yang menyatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan rasio *Return on Asset* (ROA).



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai rasio likuiditas, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Non Performing Financing* (NPF) sebagai risiko kredit dapat mempengaruhi profitabilitas Bank Syariah Mandiri yang diwakili oleh rasio *Return on Asset* (ROA). Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian teori, dan pengolahan data serta pembahasan data penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian secara parsial didapatkan:
 - a. Hasil perhitungan koefisien regresi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dengan arah yang positif yang berarti bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).
 - b. Hasil perhitungan nilai koefisien regresi Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan arah yang negatif yang berarti bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).
 - c. Dan hasil perhitungan nilai koefisien regresi *Non Performing Financing* (NPF) dengan arah negatif yang berarti bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

2. Secara simultan variabel bebas yang terdiri dari variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Non Performing Financing* (NPF) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu profitabilitas yang diwakili rasio *Return on Asset* (ROA).
3. Hasil perhitungan didapatkan bahwa variabel independen yang dominan berpengaruh terhadap variabel dependen adalah *Non Performing Financing* (NPF) yaitu memiliki kontribusi sebesar 81,36%.

3.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh beberapa pihak:

1. Bagi Perbankan

Bank harus tetap menjaga performa kinerjanya dari segi aspek likuiditas yang sudah cukup membaik pada periode terakhir penelitian. Serta tetap menjaga kepercayaan masyarakat, agar masyarakat senantiasa menyimpan dananya pada bank untuk dikelola sebagaimana mestinya sehingga memberikan kontribusi positif bagi bank. Namun, bank juga harus mampu mengelola dana yang terhimpun dari masyarakat, karena dana tersebut merupakan sumber dana bagi kegiatan operasional bank. Jika bank tidak mengelola dana tersebut secara tepat, maka akan memberikan dampak buruk bagi bank. Salah satunya adalah kerugian pada bank. Pertumbuhan *Non Performing Financing* (NPF) juga perlu pengawasan, agar tidak terjadi peningkatan pembiayaan

bermasalah. Karena hal tersebut juga menjadi hambatan utama bank dalam pencapaian profitabilitas.

2. Bagi Calon Nasabah dan Investor

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi calon nasabah dan investor yang akan berinvestasi atau melakukan pembiayaan dan mempercayakan dananya untuk dikelola oleh bank.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menambah variabel independen lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini yang mungkin dapat berpengaruh terhadap profitabilitas bank dan menambahkan periode waktu penelitian, serta diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber acuan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, M. Syafi'i. (2001). *Bank Syariah dari Teori dan Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bachri, Saiful dkk. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 1, No. 2, April 2010.
- Bank Syariah Mandiri. (2014). *Laporan Keuangan Tahunan Bank Syariah Mandiri*. <http://www.syariahamandiri.co.id>.
- Dendawijaya, Lukman. (2005). *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Kedua. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofriza Syofyan. (2002). Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Kinerja Perbankan Di Indonesia. *Media Riset Bisnis Dan Manajemen*. Vol. 2, No.3, Desember.
- Hasibuan, Malayu. (2008). *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi aksara.
- Hesti, Diah Aristya. (2010). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif (KAP), dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada BUS Di Indonesia Periode 2005-2009). Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.
- Irianti, Tjiptowati Endang. (2013). Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, Likuiditas, Dan Total Dana Pihak Ketiga Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmiah Inkoma*, Volume 24, Nomor 1, Februari.
- Ismail. (2010). *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Edisi Pertama, Cetakan Ke-1. Jakarta: Kencana.
- , (2011). *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. (2000). *Manajemen Perbankan*. Edisi Ke-1, Cetakan Ke-1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- , (2005). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- , (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- , (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-3 Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajat., Suhardjono. (2002). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Ma'isyah, Rifqaul., Mawardi, Imam. (2015). Pengaruh Kecukupan Modal, Fungsi Intermediasi, Efisiensi Operasional, dan Pembiayaan Terhadap Profitabilitas (Studi pada Bank Syariah Periode Januari 2010- Juli 2014). *JESTT*. Vol. 2, No. 3, Maret 2015.
- Mardani. (2011). *Ayat-ayat dan Hadits Ekonomi Syariah*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Margaretha, Farah., Zai, Marsheilly Pingkan. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan. *Jurnal Bisnis dan akuntansi*, Volume 15, Nomor 2, Desember 2013, ISSN: 1410-9875.
- Muhammad. (2005). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: Unit Penertbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN.
- Munir, Misbachul. (2007). *Ajaran-ajaran Ekonomi Rasulullah*. Malang: UIN Malang Press.
- Permana, Arief R., Purba, Anton. (2006). *Sekilas Ulasan UU Perbankan Syariah*. Bulletin Hukum Perbankan dan Kebanksentralan. Diakses tanggal 12 Oktober 2015.
- Raniati, Atika., Ratnawati, Nirdukita. (2014). Pengaruh Pembiayaan, Dana Pihak Ketiga dan Non Performing Financing Terhadap Return On Assets Perbankan Syariah Di Indonesia 2009-2013: Penerapan Model Simultan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Trisakti (e-journal)*, Vol.1, No.2, Februari 2014, ISSN : 2339-0840.
- Shihab, M. Quraish. (2005). *Tafsir Al-Misbah*. Vol 1. Tangerang: Lentera Hati.
- Siamat, Dahlan. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi Keempat. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sinungan, Muchdarsyah. (1997). *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

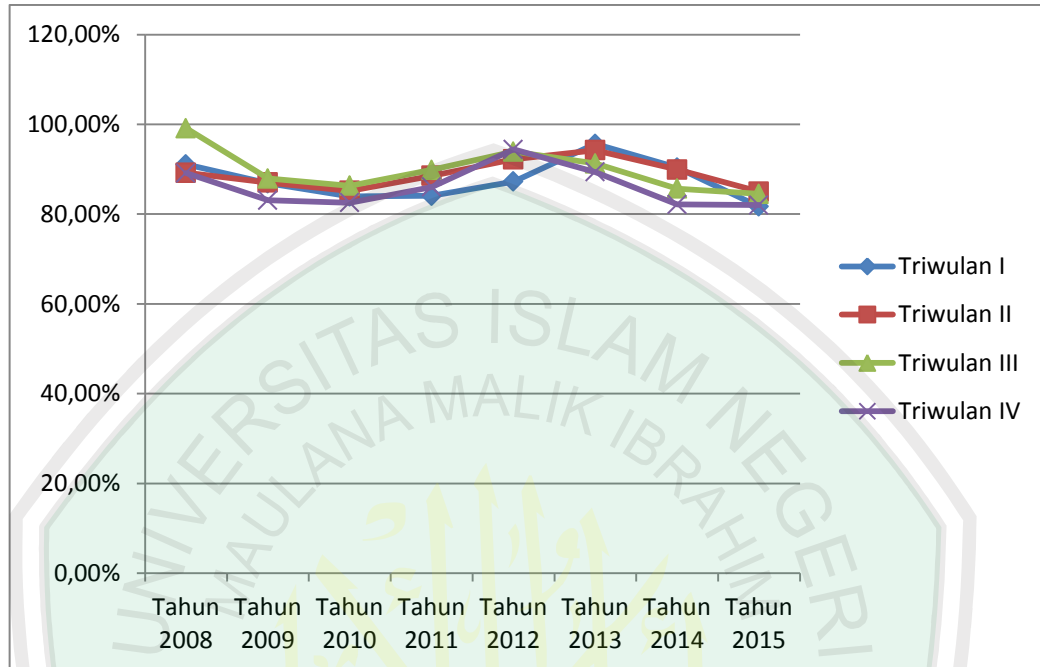
- Sukma, Yoli Lara. (2009). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal dan Risiko Kredit terhadap Profitabilitas (Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI). *Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Sulhan, Muhammad. (2011). *Panduan Praktis Analisis SPSS untuk Manajemen (Keuangan, SDM, Pemasaran)*. Malang: Fakultas Ekonomi UIN Maliki.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/11/DPNP 31 MARET 2010.
- Susilo, Sri. (2000). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syahatah, Husein. (2001). *Pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam*. Cetakan Ke-1. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Veithzal, Rivai. (2007). *Bank and Financial Institution Management Conventional and Sharia System*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, Edhi Satriyo., Syaichu, M. (2013). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Diponegoro Journal Of Management*. Vol.2, No.2, Tahun 2013, ISSN (Online): 2337-3792.
- Yana, Hendra Lingga dkk. (2014). Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Kredit Bermasalah Terhadap Laba pada PT BPR Cahaya Bina Putra Tahun 2010-2012. *e-Journal Bisma, Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Manajemen*. Volume 2, Tahun 2014.
- <http://www.bi.go.id>. Diakses pada tanggal 27 November 2015.
- <http://www.infobanknews.com>. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2015.
- <http://www.ojk.go.id>. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2015.
- <http://windidewanto.blogspot.co.id>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2015.
- <http://ekonomi.metrotvnews.com>. Diakses pada tanggal 10 April 2016.
- <http://ekbis.sindonews.com>. Diakses pada tanggal 10 April 2016
- <http://keuangan.kontan.co.id>. Diakses pada tanggal 10 April 2016
- <http://beta.tirto.id>. Diakses pada tanggal 10 April 2016

LAMPIRAN-LAMPIRAN

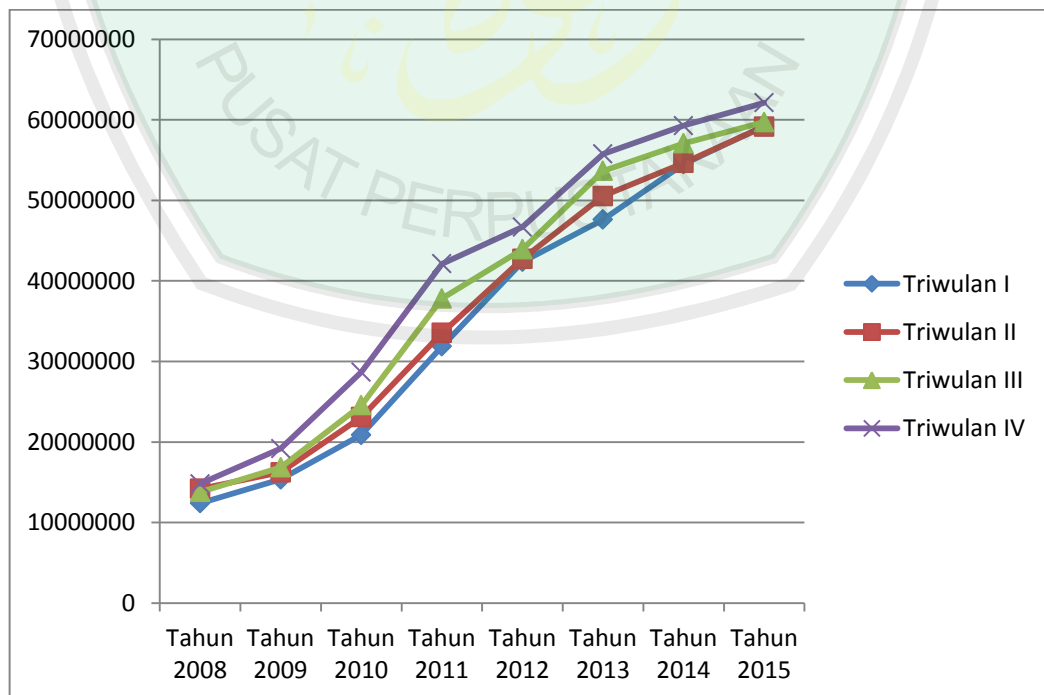
Perhitungan FDR, DPK, NPF, dan ROA Bank Syariah Mandiri

Periode		FDR	DPK	NPF	ROA
2008	I	91,05%	12395787	2,63%	2,05%
	II	89,21%	14189879	2,15%	1,94%
	III	99,11%	13786760	2,22%	1,91%
	IV	89,12%	14808926	2,37%	1,83%
2009	I	86,85%	15357254	2,15%	2,08%
	II	87,03%	16240690	1,92%	2,00%
	III	87,93%	16855217	2,16%	2,11%
	IV	83,03%	19168005	1,34%	2,23%
2010	I	83,93%	20885571	0,66%	2,04%
	II	85,16%	23091575	0,88%	2,22%
	III	86,31%	24564246	1,45%	2,30%
	IV	82,54%	28680965	1,29%	2,21%
2011	I	84,06%	31877266	1,12%	2,22%
	II	88,52%	33549058	1,14%	2,12%
	III	89,86%	37823467	1,26%	2,03%
	IV	86,03%	42133653	0,95%	1,95%
2012	I	87,25%	42371223	0,86%	2,17%
	II	92,21%	42727170	1,41%	2,25%
	III	93,90%	43918084	1,55%	2,22%
	IV	94,40%	46687969	1,14%	2,25%
2013	I	95,61%	47619185	1,55%	2,56%
	II	94,22%	50529792	1,10%	1,79%
	III	91,29%	53649161	1,59%	1,51%
	IV	89,37%	55767955	2,29%	1,53%
2014	I	90,34%	54510183	2,65%	1,77%
	II	89,91%	54652683	3,90%	0,66%
	III	85,68%	57071718	4,23%	0,80%
	IV	82,13%	59283492	4,29%	0,17%
2015	I	81,67%	59198066	4,41%	0,81%
	II	85,01%	59164461	4,70%	0,55%
	III	84,49%	59707778	4,34%	0,42%
	IV	81,99%	62112877	4,05%	0,56%

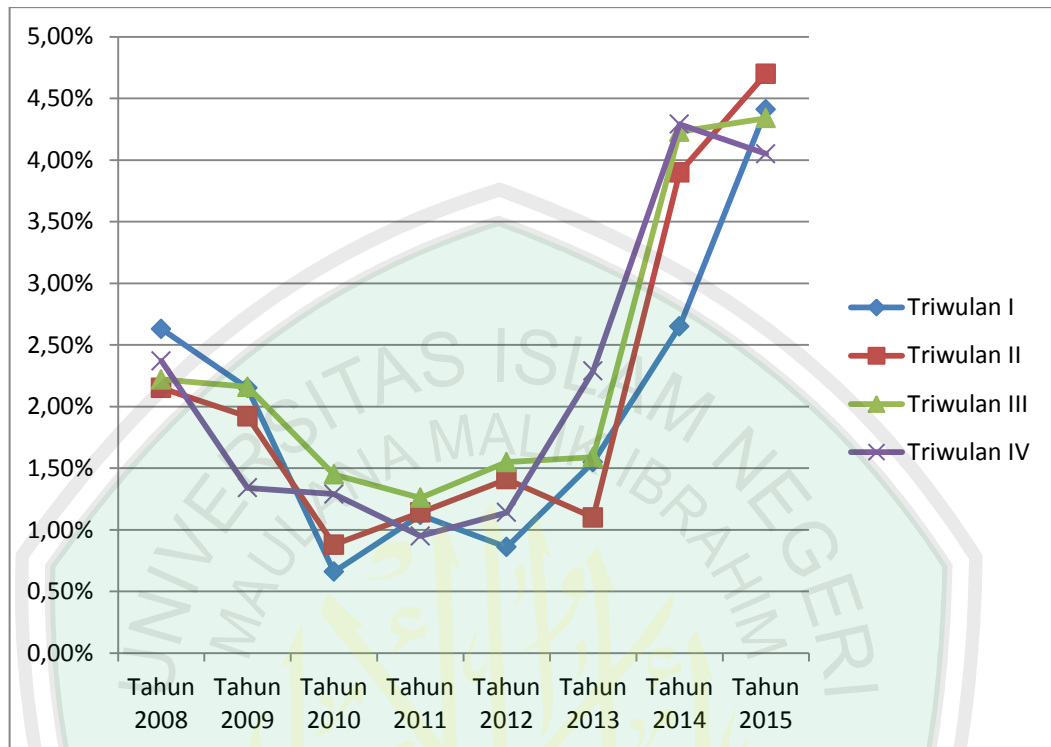
Pertumbuhan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)



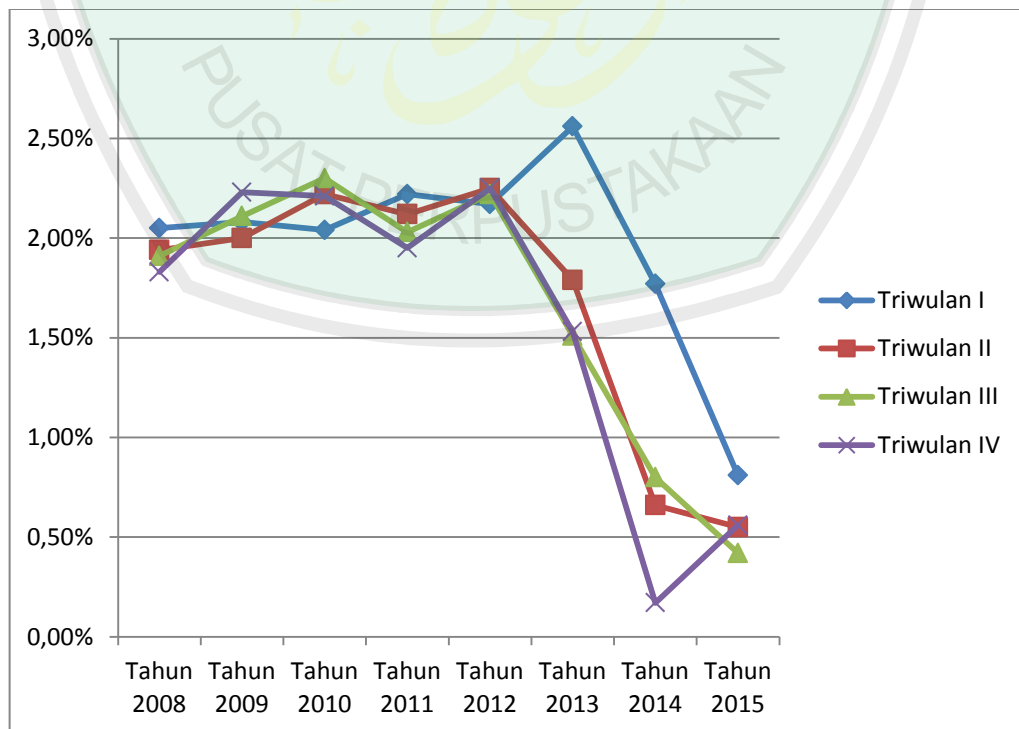
Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK)



Pertumbuhan Non Performing Financing (NPF)



Pertumbuhan Return on Assets (ROA)



Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.22663709
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.073
	Negative	-.099
Kolmogorov-Smirnov Z		.559
Asymp. Sig. (2-tailed)		.913

a. Test distribution is Normal.

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.014	1.708		3.522	.001		
	FDR	.021	.010	.141	2.083	.047	.903	1.107
	Ln_DPK	-.305	.085	-.250	-3.592	.001	.859	1.165
	NPF	-.409	.039	-.764	-10.513	.000	.784	1.276

a. Dependent Variable: ROA

Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			Aba_Res
Spearman's rho	FDR	Correlation Coefficient	.124
		Sig. (2-tailed)	.501
		N	32
Ln_DPK		Correlation Coefficient	.190
		Sig. (2-tailed)	.297
		N	32
NPF		Correlation Coefficient	.136
		Sig. (2-tailed)	.457
		N	32

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.940 ^a	.884	.872	.23847	2.155

a. Predictors: (Constant), NPF, FDR, Ln_DPK

b. Dependent Variable: ROA

Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	6.014	1.708		3.522	.001			
	FDR	.021	.010	.141	2.083	.047	.405	.366	.134
	Ln_DPK	-.305	.085	-.250	-3.592	.001	-.551	-.562	-.231
	NPF	-.409	.039	-.764	-10.513	.000	-.902	-.893	-.677

a. Dependent Variable: ROA

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.940 ^a	.884	.872	.23847

a. Predictors: (Constant), NPF, FDR, Ln_DPK

b. Dependent Variable: ROA

Zero-order Variabel Terikat

Coefficients^a

Model		Correlations		
		Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)			
	FDR	.405	.366	.134
	Ln_DPK	-.551	-.562	-.231
	NPF	-.902	-.893	-.677

a. Dependent Variable: ROA

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.014	1.708		3.522	.001		
	FDR	.021	.010	.141	2.083	.047	.903	1.107
	Ln_DPK	-.305	.085	-.250	-3.592	.001	.859	1.165
	NPF	-.409	.039	-.764	-10.513	.000	.784	1.276

a. Dependent Variable: ROA

Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.132	3	4.044	71.115	.000 ^a
	Residual	1.592	28	.057		
	Total	13.725	31			

a. Predictors: (Constant), NPF, FDR, Ln_DPK

b. Dependent Variable: ROA